

**PENGARUH LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN PERSEPSI
MANFAAT MENGGUNAKAN KECERDASAN ARTIFISIAL
TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK (STUDI PADA
MAHASISWA SOSIOLOGI UNIVERSITAS LAMPUNG)**

SKRIPSI

**Oleh
MUHAMMAD RAYHAN SYAUQII
NPM: 2216011001**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**PENGARUH LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN PERSEPSI
MANFAAT MENGGUNAKAN KECERDASAN ARTIFISIAL
TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK (STUDI PADA
MAHASISWA SOSIOLOGI UNIVERSITAS LAMPUNG)**

**Oleh
MUHAMMAD RAYHAN SYAUQII
NPM: 2216011001**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
SARJANA SOSIAL**

Pada

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN PERSEPSI MANFAAT MENGGUNAKAN KECERDASAN ARTIFISIAL TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK (STUDI PADA MAHASISWA SOSIOLOGI UNIVERSITAS LAMPUNG)

OLEH

MUHAMMAD RAYHAN SYAUQII

Integrasi masif kecerdasan artifisial dalam pendidikan tinggi telah memunculkan dilema etis yang mengaburkan batas antara pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu belajar dan pelanggaran integritas, sehingga mendesak perlunya pemahaman mendalam mengenai faktor pendorong perilaku tidak etis di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh interaksi teman sebaya dan persepsi manfaat kecerdasan artifisial terhadap kecenderungan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 81 mahasiswa Sosiologi yang dipilih melalui teknik *stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan desain *rating scale* 10-poin (0-10) dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara simultan berpengaruh sangat signifikan terhadap kecurangan akademik (Uji F, Sig. < 0,001) dan mampu menjelaskan 58,9% variasi perilaku tersebut (*Adjusted R Square*). Secara parsial, persepsi manfaat (Beta = 0,614) terbukti menjadi prediktor yang lebih dominan dibandingkan interaksi teman sebaya (Beta = 0,208). Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dengan memvalidasi Teori Asosiasi Diferensial dalam konteks pembelajaran menyimpang, yang mengindikasikan bahwa kecurangan akademik adalah perilaku sosial yang dinormalisasi oleh lingkungan pertemanan dan dirasionalisasi secara kuat oleh efisiensi yang ditawarkan AI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanggulangan efektif memerlukan perancangan ulang asesmen dan pembangunan norma akademik positif.

Kata kunci: integritas akademik, etika digital, interaksi teman sebaya, ekspektasi kegunaan, teori asosiasi diferensial.

ABTRACT**THE INFLUENCE OF PEER ENVIRONMENT AND PERCEIVED
USEFULNESS OF USING ARTIFICIAL INTELLIGENCE ON
ACADEMIC CHEATING (STUDY ON SOCIOLOGY
STUDENTS AT THE UNIVERSITY OF LAMPUNG)****BY****MUHAMMAD RAYHAN SYAUQII**

The massive integration of Artificial Intelligence (AI) in higher education has sparked ethical dilemmas that blur the boundaries between utilizing technology as a learning aid and integrity violations, thereby necessitating a profound understanding of the driving factors of unethical behavior in the digital era. This study aims to analyze the influence of peer interaction and the perceived usefulness of AI on students' tendency to commit academic cheating. This research employs a quantitative approach using a survey method on 81 Sociology students selected through stratified random sampling technique. Data were collected using a questionnaire with an 10-point rating scale design (0-10) and analyzed using multiple linear regression. The results indicate that both independent variables simultaneously exert a highly significant influence on academic cheating (F-Test, Sig. < 0.001) and are able to explain 58.9% of the behavioral variation (Adjusted R Square). Partially, perceived usefulness (Beta = 0.614) proved to be a more dominant predictor compared to peer interaction (Beta = 0.208). These findings contribute theoretically by validating Differential Association Theory within the context of deviant learning, indicating that academic cheating is a social behavior normalized by the peer environment and strongly rationalized by the efficiency offered by AI. This study concludes that effective mitigation requires assessment redesign and the development of positive academic norms.

Key words: academic integrity, digital ethics, peer interaction, performance expectancy, differential association theory.

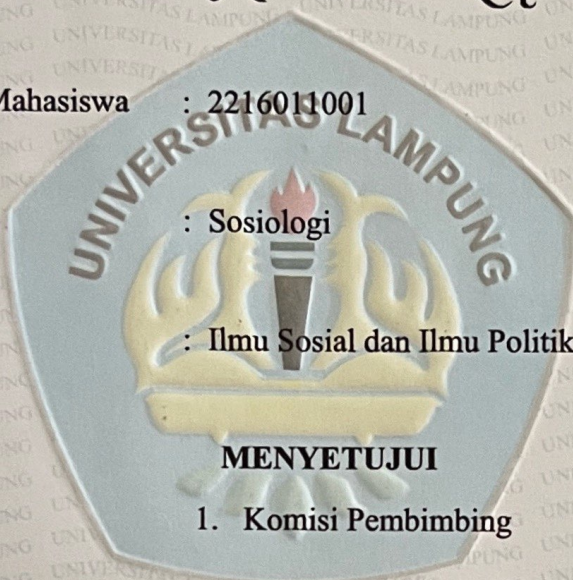
Judul : PENGARUH LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA
DAN PERSEPSI MANFAAT MENGGUNAKAN
KECERDASAN ARTIFISIAL TERHADAP
KECURANGAN AKADEMIK (STUDI PADA
MAHASISWA SOSIOLOGI UNIVERSITAS
LAMPUNG)

Nama Mahasiswa : **Muhammad Rayhan Syauii**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2216011001

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. **Komisi Pembimbing**

Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim.
NIP. 19850530 200812 1 002

Imam Mahmud, S.Sos., M.Sos.
NIP. 19930414 202203 1 005

2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim.

Pembimbing Pembantu

: Imam Mahmud, S.Sos., M.Sos.

Pembahas Dosen

: Drs. Ikram, M.Si.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 19760821 200903 2 001

Tanggal Ujian Sidang Skripsi: 16 Desember 2025



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng, B. Lampung 35145
Website: <http://sosiologi.fisip.unila.ac.id>

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 14 Desember 2025

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Rayhan Syauqii

NPM 2216011001

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Muhammad Rayhan Syauqii, yang kerap disapa Rayhan atau Uqii. Lahir di Bandar Lampung, tanggal 02 Oktober 2004, penulis merupakan anak bungsu dari pasangan Alm. Bapak Jonwen Johan dan Ibu Salbiyah Saromi. Pendidikan formal penulis dimulai dari tingkat kanak-kanak di TK Salsabila, dilanjutkan di MIN 2 Bandar Lampung (lulus 2016), dilanjutkan di MTSN 1 Bandar Lampung (lulus 2019). Penulis Kemudian menempuh pendidikan di SMAN 3 Bandar Lampung jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (lulus 2022). Pada tahun 2022, penulis melanjutkan di Universitas Lampung di Program Studi Sosiologi melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama perkuliahan berlangsung penulis mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi di bidang Kajian intelektual. Di bidang tersebut menjadi menjadi penanggung jawab kegiatan Pojok Diskusi Mahasiswa Sosiologi (PODIUM SOSIOLOGI). Pengalaman tersebut juga membuka kesempatan bagi penulis untuk magang sebagai *Content Writer* di akun Instagram *@Sociology_perspective*. Selain sosiologi, penulis memiliki minat khusus di bidang statistika, hal ini dimulai saat mempelajari dasar teknis statistika sosial, yang kemudian diperdalam dengan mengikuti Studi Independen di Masyarakat Industri Kreatif Teknologi Informasi dan Komunikasi Indonesia (MIKTI) pada kelas *Data Analyst with AI Expertise*. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2025 di Desa Semanak, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan. Selain itu, penulis juga terlibat dalam kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) tahun 2025 di Dinas Sosial Provinsi Lampung. Selama masa studi, penulis juga terpilih sebagai penerima Beasiswa Karya Salemba Empat (KSE) untuk periode 2024-2026. Seluruh pengalaman tersebut menyadarkan penulis akan pentingnya pengembangan identitas diri.

MOTTO

“Tumbuh lebih baik?, lebih baik tumbuh. Jadi lebih baik?, lebih baik jadi.”

(Anonim)

“Sekali-kali itu gapapa, tetap gass”

(Uqii)

“This world is big, it will kill me if I don’t figure shit out”

(I Think I’M Lost Again, Chase Atlantic)

“Let the disappointment refine you, not define you.”

(Gemini AI)

PERSEMBAHAN

Sujud syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan kekuatan yang diberikan, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Teruntuk Orang Tua

Penulis persembahkan sebagai bukti bakti kepada dua pilar kehidupan, Alm. Bapak Jonwen Johan dan Ibu Salbiyah Saromi. Untuk Papa yang telah tenang di sisi-Nya, semoga Papa tersenyum bangga melihat si bungsu kini telah menuntaskan pendidikannya. Untuk Mama, terima kasih atas setiap tetes keringat, pengorbanan, serta doa yang tak pernah putus demi diriku.

Teruntuk Kakak-kakak

Rasa terima kasih yang mendalam juga teruntuk Mbak Nila, Mbak Adek dan Mbak Mutia tersayang yang senantiasa menjadi berjuang untuk pendidikan ku dan sebagai *support system* terbaik.

Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan

Terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas ilmu, bimbingan dan arahan selama menjalankan studi.

Almamater

Universitas Lampung

SANWACANA

Dengan mengucapkan Syukur kepada Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Dan Persepsi Manfaat Menggunakan Kecerdasan Artifisial Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung)” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis telah banyak menerima bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak berikut:

1. Puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang tak pernah putus. Hanya atas izin dan ridho-Nya, penulis diberikan kesehatan, kekuatan, serta kelancaran pikiran sehingga dapat menyelesaikan banyak hal.
2. Teristimewa untuk malaikat tak bersayap dalam hidup penulis, Mama tercinta Salbiyah Saromi. Terima kasih, Ma, atas segala cinta kasih yang tak bertepi, pengorbanan yang tak terhitung, serta doa-doa di sepertiga malam yang selalu melangit demi keberhasilan anak bungsumu ini. Mama adalah wanita terhebat dan terkuat yang menjadi alasan utama penulis untuk terus berjuang menyelesaikan pendidikan ini.
3. Untuk pahlawan penulis yang kini telah tenang di sisi-Nya, Alm. Bapak Jonwen Johan. Meskipun Papa tidak dapat menyaksikan secara langsung penulis menjalani perkuliahan, penulis yakin Papa dapat melihat dan tersenyum bangga dari sana. Terima kasih telah mengajarkan arti tanggung jawab dan kerja keras

semasa hidup Papa, nilai-nilai itulah yang menjadi pondasi penulis dalam menjalani kehidupan.

4. Rasa terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada kakak-kakakku tercinta, Mbak-mbak tersayang. Terima kasih telah menjadi sosok pengganti orang tua yang luar biasa, yang selalu memberikan dukungan moril maupun materiil, serta tak henti-hentinya memberikan semangat dan kasih sayang kepada adik bungsunya.
5. Ibu Prof. Dr. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
6. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
8. Bapak Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim. dan Bapak Imam Mahmud, S.Sos., M.Sos., selaku dosen pembimbing yang telah membersamai penulis dari proses diskusi penyusunan proposal, belajar metode penelitian kuantitatif, menyusun karya tulis dengan standar tertentu, hingga penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak Drs. Ikram, M.Si., selaku dosen pembahas yang telah memberi arahan yang kompleks terutama dalam data dan analisisnya, selama proses penulis menulis skripsi ini.
10. Bapak Prof. Hartoyo, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu penulis menyelesaikan proses perkuliahan.
11. Seluruh Bapak ibu dosen, serta staf Jurusan Sosiologi yang senantiasa membantu, memberikan dukungan dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
12. Teruntuk keponakan-keponakan penulis yang berisik, selalu minta jajan dan selalu bertanya pertanyaan keramat "Om, kapan kerja?" yang sukses membuat Om ketar-ketir dan termotivasi untuk segera lulus biar bisa menjawab pertanyaan itu.
13. Teruntuk Dik sobat terbaik penulis, terima kasih telah menjadi sosok sahabat yang luar biasa konsisten dari zaman SMA hingga detik ini. Yang sudah menyediakan waktu dan telinga untuk mendengarkan cerita dan keluh-kesah penulis tanpa menghakimi, teman diskusi, serta menjadi penyeimbang di kala penulis butuh teman berbagi pikiran.

14. Teruntuk Gass 2025 Kompre Yadi dan Opras, teman seperjuangan dari awal. Kalian adalah saksi hidup perjalanan akademik penulis selama di Sosiologi. Terima kasih sudah saling menghina, mendukung kegilaan penulis, selalu bisa diandalkan, dan bisa menjadi teman diskusi. Masa perkuliahan ini terasa jauh lebih ringan dan seru karena dilalui bersama-sama.
15. Teruntuk teman-teman keren ku Rara, Santa, Ala, Hutri, Kinasih, Immanuel, Yuni, Desti, Calista, dan Louis. Terima kasih telah hadir memberikan warna tersendiri dan menjadi bagian cerita yang tak terlupakan dalam lembar perkuliahan penulis.
16. Teruntuk kentang Indra, Nana, dan Anggun. Terima kasih telah menjadi kawan lama yang setia menemani setiap fase tumbuh kembang penulis hingga hari ini. Kalian adalah bukti nyata bahwa persahabatan masa sekolah tidak harus berakhir di gerbang kelulusan.
17. Akhir kata, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, Muhammad Rayhan Syauqii. Terima kasih sudah menolak untuk menyerah meskipun sering kali merasa lelah, jenuh, dan dipenuhi keraguan. Terima kasih telah mampu berdamai dengan keadaan, memaafkan segala kekurangan, dan tetap melangkah maju walau terkadang tertatih. Selamat Uqii.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xii
DATAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Konsep Teman Sebaya.....	8
2.1.1 Fungsi Teman Sebaya.....	9
2.1.2 Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Individu.....	10
2.1.3 Indikator Teman Sebaya	11
2.2 Persepsi	12
2.2.1 Persepsi Manfaat.....	12
2.2.2 Indikator Persepsi Manfaat	13
2.3 <i>Artificial Intelligence</i> dalam Akademik.....	14
2.3.1 Jenis-jenis <i>Artificial Intelligence</i> dalam akademik.....	15
2.4 Kecurangan Akademik.....	16
2.4.1 Bentuk-bentuk Kecurangan Akademik.....	17
2.4.2 Indikator Kecurangan Akademik.....	19
2.5 Teori Asosiasi Diferensial.....	19
2.6 Penelitian Terdahulu	23
2.7 Kerangka Berpikir.....	28
2.8 Hipotesis	29

BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Tipe Penelitian	30
3.2 Lokasi Penelitian.....	31
3.3 Populasi dan Sampel	31
3.4 Definisi Konseptual	34
3.5 Definisi Operasional dan Indikator	35
3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	37
3.6.1 Uji Validitas Instrumen.....	38
3.6.2 Uji Reliabilitas Instrumen	39
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.8 Teknik Analisis Data.....	44
3.8.1 Uji Normalitas.....	44
3.8.2 Uji Multikolinearitas.....	46
3.8.3 Uji Heteroskedastisitas	47
3.8.4 Uji Regresi Linear Berganda	49
 BAB IV GAMBARAN UMUM.....	51
4.1 Gambaran Umum Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.....	51
4.2 Visi dan Misi Jurusan Sosiologi Unila.....	52
4.3 Mahasiswa Sosiologi Unila.....	53
4.4 Profil Lulusan Sosiologi Unila.....	54
4.5 AI dan Mahasiswa Sosiologi	54
 BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	56
5.1 Gambaran Karakteristik Responden	56
5.1.1 Karakteristik Responden berdasarkan Tahun Angkatan Kuliah	56
5.1.2 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin.....	57
5.1.3 Karakteristik Responden berdasarkan Lama Penggunaan AI	58
5.1.4 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Layanan AI	59
5.1.5 Analisis Tabulasi Silang <i>Crosstab</i> berdasarkan Angkatan ...	60
5.1.6 Deskripsi Responden berdasarkan Platform AI yang Digunakan	62
5.1.7 Deskripsi Responden berdasarkan Sumber Informasi Platform AI.....	63
5.1.8 Deskripsi Responden berdasarkan Kegunaan bagi Akademik Mahasiswa	65
5.2 Analisis Deskriptif Variabel X.....	66

5.2.1 Variabel X1 Indikator Keterbukaan.....	66
5.2.2 Variabel X1 Indikator Kerja Sama	69
5.2.3 Variabel X1 Indikator Frekuensi	72
5.2.4 Analisis Kelas Interval Variabel X1	75
5.2.5 Variabel X2	76
5.2.6 Analisis Interval Variabel X2	79
5.3 Analisis Deskriptif Variabel Y.....	80
5.3.1 Variabel Y Indikator Menyontek	81
5.3.2 Variabel Y Indikator Plagiasi	83
5.3.3 Analisis Frekuensi Variabel Y	86
5.4 Uji F (Simultan)	87
5.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	88
5.6 Uji T (Parsial)	89
5.7 Persamaan Regresi	90
5.8 Pembahasan.....	92
5.8.1 Pengaruh Sosial Interaksi Teman Sebaya terhadap Kecurangan Akademik	92
5.8.2 Pengaruh Rasionalisasi Persepsi Manfaat terhadap Kecurangan Akademik	94
5.8.3 Pengaruh Teman Sebaya dan Persepsi Manfaat terhadap Kecurangan Akademik	96
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	104
6.1 Kesimpulan	104
6.2 Saran	105

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	25
2. Pengelompokan Populasi	33
3. Definisi Operasional	35
4. Uji Validitas Variabel X1	38
5. Uji Validitas Variabel X2	39
6. Uji Validitas Variabel Y	39
7. Uji Reliabilitas Variabel X1	40
8. Uji Reliabilitas Variabel X2	40
9. Uji Reliabilitas Variabel Y	41
10. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov.....	46
11. Uji Multikolinearitas	47
12. Uji Heteroskedastisitas	49
13. Pengelompokan Populasi Berdasarkan Angkatan	53
14. Deskripsi Responden Berdasarkan Angkatan	56
15. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	57
16. Deskripsi Responden Berdasarkan Lama Penggunaan	58
17. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Layanan	59
18. Analisis Tabulasi Siang <i>Crostabulation</i> Berdasarkan Angkatan	60
19. Deskripsi responden berdasarkan Platform AI yang Digunakan	62
20. Deskripsi Responden berdasarkan Sumber Informasi Platform AI	64
21. Deskripsi Responden berdasarkan Kegunaan Akademik	65
22. Analisis Deskriptif Variabel X1 Indikator Keterbukaan	66
23. Analisis Deskriptif Variabel X1 Indikator Kerja Sama	70
24. Analisis Deskriptif Variabel X1 Indikator Frekuensi	73

25. Analisis Kelas Interval Variabel X1	75
26. Analisis Deskriptif Variabel X2	76
27. Analisis Kelas Interval Variabel X2	80
28. Analisis Deskriptif Variabel Y Indikator Menyontek	81
29. Analisis Deskriptif Variabel Y Indikator Plagiasi	84
30. Analisis kelas Interval Variabel Y	86
31. Uji F (Simultan)	87
32. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	88
33. Uji T (Parsial)	89
34. Hasil Persamaan Regresi	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	29
2. Google Formulir Kuesioner	43
3. Grafik Scatter Plot Normalitas	45
4. Grafik Scatter Plot Heteroskedastisitas	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi kecerdasan artifisial, yang dikenal juga sebagai *artificial intelligence* (AI) telah merambah berbagai aspek kehidupan, termasuk di Indonesia. Tren ini dibuktikan oleh sebuah website penyedia layanan konten berbasis kecerdasan buatan (AI) yaitu WritterBudy. WritterBudy mencatat selama periode September 2022 hingga Agustus 2023, Indonesia tercatat sebagai salah satu negara dengan jumlah kunjungan tertinggi ketiga ke website layanan AI secara global sekitar 1,4 miliar kunjungan ke website penyedia layanan AI, yang mewakili sekitar 5,60% dari total *global traffic* (Sarkar, 2023). Alat AI yang paling banyak digunakan adalah AI Chatbot ChatGPT dengan total kunjungan sekitar 1,8 miliar (Sarkar, 2023). ChatGPT sendiri merupakan AI yang paling umum digunakan mengerjakan sesuatu baik pembelajaran dan pekerjaan. Hal ini menunjukkan penggunaan AI terus meningkat dan menyebar di Indonesia termasuk pendidikan perguruan tinggi.

Menyebarnya penggunaan ChatGPT, QuillBot, dan alat otomatisasi lainnya semakin meluas, untuk menunjang proses belajar. Penelitian Supriadi *et al.* (2022) mencatat bahwa inovasi berbasis AI meningkatkan kecepatan dan kualitas pembelajaran mahasiswa. Bagian penting dari perkembangan ini adalah diterbitkannya buku “Panduan Penggunaan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi”, yang menjadi bukti konkret bahwa AI telah menjadi tren ranah akademik secara formal dan terstruktur di Indonesia.

Tren adopsi AI dalam aspek akademik menawarkan keuntungan potensial seperti percepatan penyelesaian tugas, kemudahan menulis karya tulis ilmiah (KTI), mencari jawaban dan mendapatkan informasi, yang dapat menggeser batas antara pemanfaatan dan penyalahgunaan untuk kecurangan (Patimah *et al.*, 2024). Oleh karena itu, fenomena ini menuntut pemahaman mendalam terkait konsekuensi etis dan perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan AI dalam kecurangan akademik.

Kecurangan akademik didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan yang melanggar etika dalam proses pembelajaran, seperti plagiarisme, menyontek, dan manipulasi data (Prabowo dan Wardani, 2021). Praktik ini tidak hanya mencederai integritas akademik, tetapi juga menciptakan budaya pendidikan yang tidak sehat. Mahasiswa tidak lagi menjadikan proses belajar sebagai tujuan, melainkan hanya fokus pada hasil akhir (Zubairi, 2023). Oleh karena itu, penting untuk menelaah faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku ini.

Faktor yang mendapat sorotan adalah pengaruh teman sebaya atau lingkungan pergaulan mahasiswa. Teman sebaya merupakan pihak yang memiliki kedekatan emosional dan sosial yang kuat dengan individu, terutama dalam kampus (Rahmarini dan Totalia, 2025). Teman sebaya bisa menjadi sumber motivasi positif atau tekanan negatif terhadap individu, tergantung nilai dan perilaku yang kelompok tunjukkan. Hal ini menjelaskan perilaku kecurangan bisa dipelajari dan ditiru melalui proses interaksi sosial yang intensif. Meta-analisis Zhao *et al.* (2022) menunjukkan norma teman sebaya memperkuat perilaku curang, terutama di kultur kolektivistik.

Teman sebaya dalam konteks akademik berhubungan dengan interaksi antar teman yang akhirnya membentuk norma di dalamnya. Norma yang berkembang di kalangan teman sebaya sering kali lebih menentukan perilaku akademik mahasiswa daripada norma resmi institusi. Ketika mahasiswa bergabung dalam kelompok yang menganggap kecurangan sebagai hal lumrah, nilai akademik yang ideal mulai terkikis. Mahasiswa belajar bahwa ketika

semua orang melakukannya, sehingga tindakan tersebut tidak lagi dipandang salah. Seiring waktu, mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai kelompok yang menyimpang dan menjadikannya sebagai bagian dari perilaku akademiknya (Lestari dan Lestari, 2017). Pola ini sejalan dengan proposisi keenam dalam Teori Asosiasi Diferensial yang menyatakan bahwa seseorang menjadi menyimpang ketika terpapar lebih banyak definisi yang mendukung penyimpangan.

Sebuah studi oleh McCabe *et al.* (2001) menunjukkan bahwa institusi pendidikan yang memiliki budaya akademik yang kuat dan mendukung kejujuran cenderung memiliki tingkat kecurangan yang lebih rendah. Budaya ini termasuk peran teman sebaya, karena melalui interaksi antar-sesama dapat memengaruhi norma-norma sosial yang ada di dalam kelompok. Lingkungan teman sebaya di kampus juga menyediakan model perilaku yang memengaruhi keputusan mahasiswa untuk curang. Meta-analisis Zhao *et al.* (2022) menemukan bahwa norma deskriptif dan kondisi teman sebaya meningkatkan kecenderungan budaya akademis yang tidak jujur. Ketika mahasiswa mengamati teman-temannya memanfaatkan AI untuk menyelesaikan tugas, maka (*risk of detection*) dianggap lebih rendah. Hal ini menciptakan lingkaran umpan balik positif, di mana teman sebaya mendukung dan menormalisasi kecurangan berbasis AI. Pedoman integritas akademik menjadi sulit ditegakkan apabila norma kelompok condong ke perilaku curang.

Di sisi lain, persepsi manfaat terhadap AI menjadi motivasi rasional yang melengkapi pembelajaran sosial tersebut. Mahasiswa yang merasa bahwa AI membantu bekerja lebih cepat, meningkatkan produktivitas, dan mengurangi beban belajar, maka individu akan cenderung lebih permisif dalam menggunakannya. Persepsi manfaat AI seperti ini berdasarkan peningkatan efisiensi pengerjaan tugas dan kualitas tugas, yang menjadi motivator utama dalam keputusan akademik. Davis (1989) menjelaskan bahwa *perceived usefulness* adalah prediktor kuat dalam adopsi teknologi, yang pada AI memengaruhi preferensi mahasiswa terhadap penggunaan alat tersebut.

International Center for Academic Integrity mengungkapkan bahwa bentuk kecurangan paling umum saat ini adalah menyontek dengan berbagai cara, kerja sama sesama teman dan melibatkan sumber digital dalam pengerjaan tugas, dalam konteks ini termasuk penggunaan AI untuk menyelesaikan tugas dan menyontek dalam ujian *online* (Rettinger, 2020). Hal ini menunjukkan pergeseran nilai kecurangan seiring kemajuan teknologi. Secara nasional Hartanto dan Rohmah (2024) di *tirto.id* bersama Jakpat pada 21-27 Mei 2024 melakukan survei terkait AI dan akademik. Survei tersebut melibatkan 1.501 responden berusia 15–21 tahun, yang terdiri dari siswa SMA dan mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 86,21% responden menyatakan pernah menggunakan AI minimal satu kali dalam sebulan untuk membantu menyelesaikan tugas akademik. Sementara itu, hanya 13,79% yang menyatakan tidak pernah memanfaatkan AI sama sekali dalam menyelesaikan tugas sekolah maupun kuliah.

Integritas akademik yang ideal adalah ketika mahasiswa seharusnya dalam menggunakan teknologi tetap berpegang teguh dalam integritas yang ada yaitu kejujuran, rasionalitas, objektivitas dan keterbukaan, bukan menggunakannya untuk mencari jalan pintas (Patimah *et al.*, 2024). Di sisi lain, literasi etika digital mahasiswa juga masih perlu ditingkatkan agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Lingkungan pertemanan pun seharusnya menjadi ruang saling mendukung untuk belajar dengan jujur, bukan untuk melegitimasi kecurangan.

Berbagai studi terdahulu lebih banyak menyoroti keuntungan dan *self-control* sebagai determinan kecurangan akademik, namun masih sedikit yang mengadopsi persepsi manfaat dalam aspek *AI-based cheating*. Studi Maulana dan Darmawan (2023) mengulas etika penggunaan ChatGPT, tetapi tidak menguji pengaruh interaksi dan norma teman sebaya dalam akademik. Kesenjangan ini membuka peluang bagi studi yang menggabungkan interaksi teman sebaya dan *perceived usefulness* AI dalam satu kerangka.

Penelitian Supriadi *et al.* (2022) menyoroti manfaat AI dalam pembelajaran, namun cenderung optimistik tanpa mempertimbangkan sisi gelap penggunaan AI. Kesenjangan ini menyebabkan kurangnya data empiris tentang dampak negatif AI pada integritas akademik. Studi kualitatif tidak dapat memberikan ukuran kuantitatif besaran efek variabel. Oleh karena itu, pendekatan kuantitatif eksplanatori diperlukan untuk memperoleh data *generalizable*. Model ini memanfaatkan survei untuk menangkap persepsi mahasiswa. Penelitian terdahulu oleh Zhao *et al.* (2022) mendemonstrasikan variasi efek budaya menyontek teman sebaya menurut norma deskriptif, kultur kolektivistik, jumlah kelompok dan demografis, tetapi tidak menguji peran AI sebagai sumber kecurangan. Penelitian Zhao *et al.* (2022) menggunakan meta-analisis yang luas, sedangkan penelitian berfokus pada data primer mahasiswa Sosiologi yang lebih kecil. Perbedaan metodologi ini memungkinkan pemeriksaan lebih mendalam tentang *AI-based cheating*.

Permasalahan utama penelitian ini terletak pada minimnya pemahaman mengenai bagaimana persepsi manfaat AI (*perceived usefulness*) dan kebiasaan teman sebaya secara simultan bisa memengaruhi niat dan praktik kecurangan akademik. Meskipun Davis (1989) telah menegaskan bahwa *perceived usefulness* adalah prediktor adopsi teknologi, hubungan spesifik antara *perceived usefulness* AI dan *AI-based cheating* belum dieksplorasi secara komprehensif. Selanjutnya, lingkungan teman sebaya yang menciptakan persepsi bahwa “semua orang melakukannya” telah dibuktikan mendorong konformitas perilaku dalam masyarakat, namun aplikasinya pada kecurangan AI di kalangan mahasiswa masih jarang dikaji. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif yang mengukur variabel persepsi manfaat AI dan lingkungan teman sebaya menjadi sangat relevan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami sejauh mana lingkungan pertemanan sebaya dan persepsi manfaat AI memengaruhi kecenderungan kecurangan akademik, khususnya pada mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung. Fenomena kecurangan akademik

berbasis AI sangat banyak ditemukan di berbagai perguruan tinggi termasuk Universitas Lampung, tak terkecuali kalangan mahasiswa Sosiologi. Meski belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji persoalan ini, tanda-tanda bahwa AI dan pengaruh teman sebaya berperan dalam kecurangan akademik sudah mulai terlihat dari keseharian mahasiswa. Jika permasalahan ini tidak ditangani, integritas akademik akan terus terdegradasi, menurunkan reputasi institusi dan kepercayaan publik terhadap kredibilitas lulusan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

Seberapa besar pengaruh interaksi teman sebaya dan persepsi manfaat AI terhadap kecurangan akademik mahasiswa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis pengaruh teman sebaya dan persepsi manfaat terhadap tindakan mahasiswa melakukan kecurangan akademik menggunakan AI. Tujuan ini berfokus untuk mengidentifikasi hubungan kausal antara faktor sosial (lingkungan pergaulan akademik) dan faktor kognitif (evaluasi pribadi terhadap kegunaan AI) dengan perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan tinggi. Analisis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana interaksi sosial dan persepsi teknologi mendorong pembentukan tindakan curang pada mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi tentang kecurangan akademik dengan mengintegrasikan pendekatan sosiologis melalui Teori Asosiasi Diferensial Sutherland melalui interaksi dalam kelompok teman sebaya dan pendekatan psikologis-kognitif melalui konsep persepsi manfaat. Memfokuskan pada dua variabel utama penelitian

ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana perilaku menyimpang dalam dunia akademik dibentuk secara sosial dan kognitif.

2. Manfaat Praktis

a. Menjadi dasar desain kebijakan.

Temuan data dalam penelitian ini mengenai interaksi teman sebaya dan persepsi manfaat AI dapat menjadi acuan konkret untuk menyusun kebijakan akademik yang lebih tepat sasaran. Mengingat masih banyaknya ketidakjelasan aturan di berbagai universitas tentang batasan dan larangan penggunaan AI. Kebijakan ini perlu secara tegas membedakan antara penggunaan AI yang diperbolehkan sebagai alat bantu belajar dan penggunaan yang dianggap melanggar integritas akademik.

b. Panduan praktis sebagai landasan penanganan masalah.

Hasil penelitian ini memberikan dasar bagi universitas untuk mengubah pendekatan dari sekadar pemberian sanksi individu menjadi upaya penyelesaian masalah yang lebih strategis. Institusi dapat memasukkan diskusi etika penggunaan AI ke dalam kurikulum, diskusi kelompok dan aktivitas kelompok mahasiswa, sehingga pengaruh teman sebaya dapat diarahkan untuk membangun kebiasaan akademik yang positif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teman Sebaya

Teman sebaya adalah individu yang berada dalam rentang usia, tahap perkembangan, atau status sosial yang relatif sama, yang saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Nasution (2018) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya terdiri dari individu-individu yang memiliki kesamaan dalam berbagai aspek seperti usia, pengalaman, dan latar belakang sosial. Teman sebaya adalah individu yang membentuk komunitas berdasarkan kesamaan karakteristik dan saling mendukung satu sama lain (Pesak *et al.*, 2024).

Kelompok ini menjadi tempat terjadi proses sosial yang memungkinkan anggota belajar tentang perspektif orang lain, komunikasi timbal balik, dan pengembangan identitas diri. Rohayati (2013) juga menggarisbawahi bahwa lingkungan sebaya adalah lingkungan sosial yang berbeda dengan keluarga dan mempersiapkan individu menghadapi dunia sosial yang lebih luas. Haditono (2006) menambahkan bahwa pergaulan teman sebaya tidak selalu berarti sama usia, melainkan kesetaraan dalam tahap perkembangan sosial atau psikologis. Hasilnya, konsep teman sebaya lebih menekankan pada interaksi sejajar dan horizontal antar-individu dalam satu komunitas sosial.

2.1.1 Fungsi Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya memiliki berbagai fungsi penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan moral individu (Santrock, 2007). Ketika masa remaja, interaksi dengan teman sebaya memberikan ruang untuk mengekspresikan identitas diri, berlatih keterampilan sosial, dan belajar mengelola emosi. Melalui pengalaman bersama, remaja mempelajari logika moral dan prinsip keadilan dalam menghadapi konflik.

Menurut Santrock (2007), teman sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan individu, di antaranya sebagai:

1. Sarana memperoleh informasi tentang kehidupan di luar lingkungan keluarga,
2. Sebagai wadah pengembangan kemampuan kognitif melalui pemecahan masalah dan pertukaran pengetahuan,
3. Sebagai tempat untuk menyalurkan emosi dan membentuk identitas diri.

Clara dan Wardani (2020) menyatakan bahwa dalam kelompok teman sebaya, remaja pertama kali mengalami hidup bersama dan bekerja sama secara sejajar, tanpa adanya dominasi seperti dalam lingkungan keluarga. Hal ini membuat kelompok sebaya memiliki kekuatan normatif tersendiri yang sering kali lebih kuat dibandingkan pengaruh keluarga. Teman sebaya juga menjadi tempat individu memperoleh pengetahuan baru, bahkan informasi yang mungkin tidak ditemukan di lingkungan rumah atau sekolah formal (Farida dan Kurniawan, 2022). Selain itu, kelompok ini memberi keamanan emosional, menciptakan rasa diterima dan dihargai oleh sesama, yang penting bagi pembentukan harga diri remaja. Oleh karena itu, fungsi teman sebaya sangat luas, mulai dari aspek kognitif, emosional, hingga moral dan sosial.

2.1.2 Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Individu

Lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan dan perubahan perilaku individu. Konformitas menjadi salah satu bentuk utama pengaruh tersebut, yaitu kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma dan perilaku kelompok agar diterima secara sosial (Ramayanti dan Musafiri, 2021). Konformitas didefinisikan sebagai keinginan seseorang untuk mengubah keyakinan atau perilakunya agar sesuai dengan standar kelompok. Hal ini tercermin dalam keputusan-keputusan remaja, termasuk dalam aspek gaya hidup, konsumsi, hingga pilihan akademik (Lestari dan Lestari, 2017)

Maryam (2019) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang memperkuat konformitas teman sebaya, seperti keseragaman suara dalam kelompok, kohesi kelompok, dan tekanan publik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pendapat dalam kelompok akan cenderung diikuti, bahkan jika individu memiliki pendapat yang berbeda. Disisi lain Sukaesih (2023) menjelaskan interaksi dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan moral individu. Melalui interaksi tersebut, individu belajar memahami pola hubungan timbal balik yang setara, yang tidak selalu dapat diperoleh dari hubungan dengan orang tua atau otoritas lainnya. Teman sebaya menjadi media bagi individu untuk mempelajari cara mengamati minat, kebutuhan, dan pandangan orang lain, sehingga mendorong kemampuan beradaptasi sosial.

Jika dimanfaatkan secara positif, interaksi dengan teman sebaya dapat meningkatkan sensitivitas terhadap hubungan inter-personal yang lebih dekat, termasuk dalam membangun persahabatan yang sehat dan bermakna (Denanti dan Wardani, 2020). Namun demikian, pengaruh teman sebaya juga dapat membawa dampak negatif apabila norma yang berkembang dalam kelompok tersebut justru mendorong perilaku menyimpang, seperti kecurangan akademik (Sukaesih, 2023).

Perilaku individu sering kali merupakan hasil dari proses imitasi dalam interaksi, yaitu meniru perilaku orang lain secara pasif (Desiani, 2020). Artinya individu melakukan imitasi perilaku menyimpang, termasuk dalam bentuk kecurangan akademik jika itu dianggap sebagai hal yang lumrah dalam kelompok. Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku tidak hanya mencakup aspek positif, tetapi juga potensi penyimpangan jika norma kelompok mengarah pada tindakan tidak etis.

Secara umum, lingkungan teman sebaya tidak hanya memengaruhi perilaku akademik melalui tekanan eksplisit, tetapi juga melalui pengamatan dan pemahaman atas norma yang tidak tertulis. Mahasiswa akan menyesuaikan perilakunya dengan apa yang dilihat dan lazim terjadi. Faktor ini membuat penting untuk menelaah pengaruh sosial dalam studi-studi mengenai integritas akademik. Bahkan dalam sistem pengawasan ketat, tekanan teman sebaya tetap menjadi determinan kuat perilaku.

2.1.3 Indikator Teman Sebaya

Lingkungan sosial mahasiswa yang terdiri dari individu sebaya yang saling berinteraksi, memengaruhi norma dan perilaku akademik, berikut aspek interaksi teman sebaya menurut (Riziq dan Irmawita, 2024):

- a. Keterbukaan dalam kelompok: Menggambarkan kemampuan seseorang untuk menjalin kedekatan, menerima dukungan dan penerimaan dari anggota kelompok, serta bersikap terbuka terhadap sesama anggota.
- b. Kerja sama dalam kelompok: Merujuk pada keterlibatan aktif individu dalam berbagai aktivitas kelompok, berbagi gagasan dan pandangan, serta menjalin komunikasi yang erat demi kemajuan bersama.
- c. Frekuensi Interaksi: Menunjukkan seberapa sering individu berinteraksi dengan teman sekelompoknya, baik melalui pertemuan langsung maupun percakapan dalam hubungan yang akrab.

2.2 Persepsi

Persepsi merupakan proses kognitif yang memungkinkan individu menginterpretasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang diterimanya dari lingkungan. Persepsi dalam sosiologi dan psikologi sosial, tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh hal lain seperti, sosial, budaya, dan pengalaman sebelumnya (Lase *et al.*, 2025). Ketika seseorang menghadapi informasi baru, proses persepsi bekerja melalui seleksi, interpretasi, dan penilaian terhadap informasi tersebut.

Menurut Moura *et al.* (2020), persepsi individu terhadap teknologi tidak selalu rasional dan obyektif, tetapi sangat dipengaruhi oleh faktor afektif dan pengalaman subjektif. Misalnya, dua orang dengan pengalaman teknologi yang sama dapat memiliki persepsi yang sangat berbeda terhadap kegunaan suatu sistem karena perbedaan kebutuhan dan tujuan. Persepsi mahasiswa terhadap teknologi pembelajaran sangat menentukan efektivitas penggunaan teknologi tersebut. Ketika mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap suatu platform atau aplikasi, maka lebih mungkin untuk menggunakannya secara aktif dan konsisten. Oleh karena itu, pemahaman terhadap persepsi menjadi penting dalam merancang dan mengimplementasikan inovasi pendidikan digital.

2.2.1 Persepsi Manfaat

Persepsi manfaat adalah sejauh mana seseorang meyakini bahwa penggunaan suatu teknologi akan meningkatkan kinerjanya dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaannya. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Davis dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), yang kemudian banyak diadopsi dan dikembangkan dalam berbagai studi tentang penerimaan teknologi (Moura *et al.*, 2020). Secara konseptual, persepsi manfaat mengandung unsur evaluatif, di mana individu menilai apakah teknologi yang digunakan memberikan nilai tambah yang signifikan, seperti efisiensi waktu, peningkatan produktivitas, atau kemudahan dalam mencapai tujuan.

Ketika seseorang merasa teknologi tersebut bermanfaat, maka akan lebih terdorong untuk menggunakannya dalam aktivitas sehari-hari (Alshammari dan Babu, 2025). Persepsi manfaat didefinisikan sebagai tingkat keyakinan seseorang bahwa menggunakan teknologi tertentu akan memberikan manfaat bagi pekerjaannya (Mauliza dan Purba, 2023). Definisi ini menggarisbawahi unsur kognitif dalam menilai keuntungan praktis suatu sistem atau aplikasi.

Persepsi manfaat juga mencakup penilaian terhadap kemudahan, kecepatan, ketepatan, dan relevansi fungsi teknologi dalam konteks spesifik pengguna. Menurut Halim *et al.* (2023), persepsi ini bersifat subyektif namun sangat memengaruhi keputusan dan preferensi pengguna dalam memilih dan menggunakan teknologi. Menurut Purwantini dan Amalia (2021), persepsi manfaat terbentuk tidak hanya dari informasi awal, tetapi juga dari pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan teknologi tersebut. Ketika dihubungkan dengan AI, maka pengalaman positif seperti hasil *out-put* yang relevan atau kemudahan antarmuka akan memperkuat persepsi manfaat dan mendorong penggunaan berkelanjutan. Hasilnya persepsi manfaat adalah indikator penting dalam memahami proses adopsi AI oleh individu. Semakin tinggi persepsi bahwa AI memberikan manfaat nyata, maka semakin besar kemungkinan teknologi ini akan diadopsi secara rutin, baik dalam bidang akademik, bisnis, maupun kehidupan sehari-hari.

2.2.2 Indikator Persepsi Manfaat

Menurut Kumala *et al.* (2020) untuk membentuk konstruk keyakinan terhadap persepsi kemanfaatan, yang dalam penelitian ini teknologi AI dalam lingkup akademik terdapat beberapa indikator utama yang digunakan di antaranya, yaitu:

- a. Bekerja lebih cepat (*work more quickly*)
- b. Kinerja meningkat (*increase productivity*)
- c. Meningkatkan efektivitas (*enhance effectiveness*)
- d. Mempermudah pekerjaan (*makes job easier*)
- e. Memberikan manfaat secara keseluruhan (*useful*).

Kelima aspek tersebut menggambarkan sejauh mana pengguna merasa bahwa sistem teknologi seperti AI, memberikan kontribusi positif terhadap kinerja pengguna terutama pada aspek fungsional penggunaannya. Jika mahasiswa menilai penggunaan AI memberikan manfaat yang signifikan dan peningkatan kualitas tugas, maka mahasiswa cenderung memiliki sikap positif untuk menggunakannya.

2.3 Artificial Intelligence dalam Akademik

Artificial Intelligence (AI) dalam konteks akademik merujuk pada teknologi yang mampu meniru proses kognitif manusia untuk membantu dalam penulisan dan penelitian (Diktiristek, 2024). Contoh teknologi AI yang umum digunakan adalah ChatGPT, Grammarly, dan QuillBot. Alat-alat ini dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas tulisan akademik. Menurut Shahzad *et al.* (2025) ChatGPT mendominasi penggunaan AI dalam penulisan akademik dengan persentase sebesar 77% dari total penggunaan alat AI. Hal ini menunjukkan adopsi luas teknologi ini di kalangan akademisi.

Integrasi AI dalam penulisan akademik telah membawa perubahan signifikan dalam cara mahasiswa dan peneliti menyusun karya ilmiah. Alat-alat ini tidak hanya mempercepat proses penulisan tetapi juga meningkatkan kualitas dan akurasi konten. Penting untuk memahami bahwa AI adalah alat bantu, bukan pengganti pemikiran kritis dan analisis mendalam. Seperti yang disoroti oleh Shahzad *et al.* (2025), penggunaan AI harus disertai dengan pemahaman etis dan tanggung jawab akademik. Menggunakan pendekatan yang tepat, AI dapat menjadi aset berharga dalam dunia akademik.

Meskipun AI menawarkan banyak manfaat, terdapat kekhawatiran terkait integritas akademik dan potensi penyalahgunaan. Beberapa mahasiswa mungkin tergoda untuk menggunakan AI secara tidak etis, seperti menyalin teks tanpa pemahaman. Studi oleh Khalil dan Er (2023) menunjukkan bahwa ChatGPT dapat menghasilkan teks yang sulit dideteksi oleh alat plagiarisme tradisional. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu menetapkan pedoman

yang jelas mengenai penggunaan AI. Pendidikan tentang etika penggunaan AI menjadi kunci dalam mencegah penyalahgunaan.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan keterbatasan AI dalam memahami konteks dan nuansa tertentu dalam tulisan akademik. AI mungkin tidak selalu mampu menangkap kompleksitas argumen atau interpretasi data yang mendalam. Menurut Lin (2023) meskipun AI dapat membantu dalam struktur dan gaya penulisan, pemahaman mendalam tetap memerlukan intervensi manusia. Kolaborasi antara AI dan penulis manusia menjadi pendekatan yang ideal. Hal ini memastikan bahwa kualitas dan integritas akademik tetap terjaga.

2.3.1 Jenis-jenis *Artificial Intelligence* dalam akademik

ChatGPT adalah model bahasa besar yang dikembangkan oleh OpenAI, mampu menghasilkan teks yang menyerupai tulisan manusia berdasarkan *in-put* pengguna. Alat ini digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari menjawab pertanyaan hingga membantu dalam penulisan esai akademik. Studi oleh Su dan Yang (2023) menunjukkan bahwa ChatGPT dapat membantu mahasiswa dalam menyusun argumen dan merevisi tulisan. Namun, terdapat kekhawatiran terkait integritas akademik akibat penggunaan alat ini. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk memahami batasan dan tanggung jawab etis dalam menggunakan ChatGPT.

Google Gemini adalah model AI generatif yang dikembangkan oleh Google DeepMind dan dirilis pertama kali pada akhir 2023, menggantikan Bard sebagai produk andalan AI. Dipimpin oleh CEO Sundar Pichai, Gemini memanfaatkan teknologi multimodal untuk menggabungkan teks, gambar, dan data visual lainnya dalam satu model. Berdasarkan studi oleh McIntosh *et al.* (2024), Gemini unggul dalam pemahaman instruksi yang kompleks dan interaksi multimodal, menjadikannya relevan untuk tugas-tugas akademik dan penelitian. Respon dari Gemini cenderung informatif, namun tidak selalu lengkap, dan terkadang tidak otomatis terbaca oleh pembaca.

Perplexity adalah mesin pencarian berbasis AI yang menggabungkan kemampuan dialog dan pencarian real-time, dirilis sekitar tahun 2022 oleh perusahaan Perplexity AI di AS. Fitur utamanya adalah memberi jawaban yang lebih kompleks dan jelas dibanding AI lainnya. Studi oleh Liu *et al.* (2023), Perplexity menunjukkan kekurangannya dalam memberikan referensi, informasi dan keakuratan konten atau jawaban.

Claude adalah chatbot AI yang dikembangkan oleh Anthropic, perusahaan teknologi asal AS yang berdiri pada 2021, dipimpin oleh Dario Amodei. Claude dirancang dengan prinsip *constitutional AI* yang menekankan keamanan dan keterbukaan. Dirilis pada 2023, Claude dikenal karena kemampuannya dalam berdialog secara aman dan sopan. Studi Uppalapati dan Nag (2024), membandingkan ChatGPT, Claude, dan Perplexity menunjukkan bahwa Claude memberikan respons paling lengkap dan koheren secara etis dan kontekstual dibanding lainnya, dan diakui unggul dalam kreativitas dan penjabaran konten.

QuillBot adalah alat parafrase berbasis AI yang membantu pengguna dalam menyusun ulang kalimat untuk meningkatkan kejelasan dan variasi bahasa. Alat ini berguna dalam menghindari plagiarisme dan memperkaya gaya penulisan. QuillBot efektif dalam membantu mahasiswa memahami dan menyusun ulang informasi kompleks (Pividori dan Greene, 2023). Pengguna harus tetap berhati-hati agar tidak mengandalkan sepenuhnya pada alat ini tanpa memahami konten yang ditulis.

2.4 Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik umumnya didefinisikan sebagai segala tindakan tidak jujur yang melanggar aturan untuk meraih keuntungan akademis tertentu. Pramudyastuti *et al.* (2020) mendeskripsikannya sebagai perilaku curang, tidak adil, dan bertentangan dengan aturan yang dilakukan secara sadar demi mendapatkan nilai tinggi. Mushthofa *et al.* (2021) menegaskan bahwa

kecurangan akademik adalah tindakan yang tidak etis dan tidak mematuhi norma akademik.

McCabe *et al.* (2001) menambahkan bahwa kecurangan akademik adalah perilaku kompleks yang menyalahi kode etik kejujuran dalam proses belajar. Definisi ini menyoroti sifatnya yang multifaset tidak hanya menyontek, tetapi juga plagiarisme, manipulasi data, maupun kolaborasi yang tidak sah. Para pakar menganggap kecurangan akademik sebagai perbuatan yang terencana dan melanggar aturan, bukan sekadar kelalaian atau kesalahan pengutipan.

Sebagai contoh dalam konteks Indonesia Pramudyastuti *et al.* (2020) menyatakan bahwa kecurangan akademik sudah menjadi fenomena yang lazim dan mengandung unsur ketidak-jujuran yang disengaja untuk mendapatkan hasil akademik baik. Menegaskan bahwa kecurangan akademik bukan sekadar insiden tunggal, melainkan cerminan “fenomena” berulang yang lazim terjadi dalam sistem pendidikan. Secara konsep kecurangan akademik dipahami sebagai tindakan sengaja melanggar norma kejujuran akademik untuk mendapatkan nilai atau keuntungan akademik.

2.4.1 Bentuk-bentuk Kecurangan Akademik

Berikut bentuk-bentuk kecurangan akademik yang umum terjadi:

a. Plagiasi

Plagiarisme terjadi ketika seseorang mengklaim karya orang lain (tulisan, ide, atau hasil penelitian) sebagai miliknya tanpa izin atau atribusi yang semestinya. Penulis menyalin tulisan orang lain dan mengakuinya sebagai karya sendiri (McCabe *et al.*, 2006). Lalu, mahasiswa siswa menempelkan atau meniru beberapa kalimat, data, atau ide dari buku/situs orang lain, namun tidak menulis catatan kaki atau sitasi yang benar (Patimah *et al.*, 2024).

Contoh plagiarisme termasuk *copy-paste* artikel internet ke dalam makalah tanpa mencantumkan sumber, atau mengubah sedikit kalimat tulisan orang lain tetapi tetap mengakuinya sebagai hasil pribadi. Bentuk plagiarisme juga

termasuk penerjemahan karya asing tanpa izin serta menjiplak gagasan unik orang lain tanpa menyebutkan pengarang asli. Plagiarisme adalah tindak meniru yang sifatnya curang dan melanggar hak kekayaan intelektual; sehingga dikategorikan sebagai kecurangan akademik (Miranda *et al.*, 2023).

Plagiarisme dengan AI mendapatkan dimensi baru yang lebih kompleks. Teknologi AI dapat dengan mudah menghasilkan teks yang mirip dengan karya asli, sehingga berpotensi memengaruhi mahasiswa untuk menggunakannya secara tidak etis dalam mengerjakan tugas tanpa melalui proses belajar yang sebenarnya. Penggunaan AI ini menimbulkan persoalan mendasar tentang tidak jelasnya kepemilikan karya. Masalah baru muncul berbeda dengan karya manusia yang dapat ditelusuri ke sumber aslinya, AI bekerja dengan "menebak" keluaran berdasarkan probabilitas dari data latihnya yang sangat besar. Akibatnya, teks yang dihasilkan AI seringkali merupakan kompilasi atau sintesis dari berbagai sumber yang tidak dapat diatribusikan atau diverifikasi.

b. Menyontek

Menyontek meliputi berbagai cara tidak sah untuk memperoleh jawaban, misalnya membawa catatan tersembunyi, bertanya teman, telepon genggam, atau kertas contekan ke dalam ujian atau tugas soal (Susiatik *et al.*, 2022). Menyontek juga tidak hanya menyalin secara langsung melainkan juga mencakup penggunaan teknologi atau material dilarang untuk memperoleh jawaban. Para mahasiswa yang terlibat menyontek dengan sengaja memanfaatkan peluang pengawasan minim guna meraih nilai tinggi secara instan.

Pemanfaatan AI dapat dikategorikan sebagai bentuk menyontek modern ketika digunakan sebagai teknologi atau material dilarang untuk memperoleh jawaban untuk ujian. Kecepatan dan hasil yang kompleks dapat memfasilitasi kecurangan akademik dengan sangat mudah. Penggunaan AI

secara tidak sah ini berbenturan langsung dengan tuntutan fundamental pembelajaran, yang mengharuskan mahasiswa mengerjakan tugasnya secara mandiri dengan hasil belajar.

2.4.2 Indikator Kecurangan Akademik

Menurut McCabe *et al.* (2006) konsep-konsep tersebut bisa dijabarkan dalam dua bentuk indikator kecurangan yang bisa dikonteksikan dengan AI, yaitu:

a. Plagiasi

1. Mengutip AI tanpa menyebut sumber asli.
2. Menulis ulang ide dari AI untuk dijadikan ide sendiri
3. Menulis tanpa parafrase.

b. Menyontek

1. Mendapatkan jawaban ujian dari AI.
2. Menyuruh AI untuk mengerjakan tugas.
3. Penggunaan AI tanpa izin dari dosen.

2.5 Teori Asosiasi Diferensial

Teori Asosiasi Diferensial yang dikembangkan oleh Edwin H. Sutherland pada tahun 1947 menjelaskan bagaimana perilaku menyimpang, termasuk kecurangan akademik, dipelajari melalui interaksi sosial. Teori ini berpendapat bahwa seseorang tidak lahir sebagai pelaku penyimpangan, tetapi individu mempelajari pola perilaku tersebut dari lingkungan sosial. Teori ini dapat menjelaskan bagaimana mahasiswa mengadopsi perilaku akademik yang menyimpang melalui proses sosialisasi yang terjadi dalam kelompok teman sebaya.

Salah satu prinsip utama dalam Teori Asosiasi Diferensial adalah bahwa individu mempelajari nilai, sikap, dan teknik penyimpangan melalui interaksi dengan kelompok sosial. Jika seorang mahasiswa berada dalam lingkungan pertemanan yang permisif terhadap penggunaan AI untuk kecurangan akademik, maka cenderung mengadopsi sikap serupa. Mahasiswa mungkin mulai percaya bahwa semua orang juga melakukannya dan bahwa kecurangan bukanlah sesuatu yang serius. Mahasiswa yang awalnya memiliki nilai

akademik yang baik pun bisa terpengaruh oleh kelompoknya. Ketika mahasiswa melihat bahwa menyontek dengan bantuan AI memberikan hasil yang lebih baik dalam waktu yang lebih singkat, mahasiswa bisa mulai mempertimbangkan dan akhirnya melakukan hal yang sama.

Sutherland merumuskan sembilan proposisi utama dalam Teori Asosiasi Diferensial untuk menjelaskan bagaimana penyimpangan dipelajari (Hisyam, 2021). Dari sembilan proposisi ini yang akan digunakan adalah 7 proposisi pertama yang dapat terhubung dengan variabel penelitian. Proposisi ini menegaskan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui komunikasi, terutama dalam hubungan yang intim atau dekat. Proses belajar ini tidak hanya mencakup teknik melakukan pelanggaran, tetapi juga pembenaran moral yang menyertainya. Ketika dihubungkan dengan mahasiswa, pembenaran tersebut bisa berbentuk keyakinan bahwa "semua orang juga curang" atau "AI membantu, bukan curang." Maka, penyimpangan bukan sekadar tindakan, tetapi proses sosial yang dipelajari secara bertahap.

Proposisi pertama menyatakan bahwa perilaku kriminal adalah hasil pembelajaran, bukan faktor genetik (Hisyam, 2021). Menjadi dasar pemikiran bahwa mahasiswa berperilaku curang karena belajar dari lingkungan, bukan karena sifat pribadi yang tidak jujur. Proposisi ini menolak gagasan deterministik dan lebih menekankan pentingnya lingkungan sosial. Maka, penyimpangan akademik tidak dapat dilepaskan dari konteks interaksi mahasiswa dengan kelompok sosialnya. Proses belajar ini sangat mungkin terjadi dalam komunitas sebaya di lingkungan kampus.

Proposisi kedua menekankan bahwa pembelajaran perilaku menyimpang terjadi dalam interaksi verbal dan sosial dengan orang lain (Hisyam, 2021). Hal ini menjelaskan mahasiswa bisa berdiskusi atau bertukar cara menyontek, menggunakan AI, atau meniru strategi yang tidak etis dari temannya. Hal tersebut membuat perilaku kecurangan menjadi bagian dari budaya sosial dalam kelompok tertentu. Ketika interaksi ini terus-menerus terjadi, maka nilai-nilai penyimpangan akan terinternalisasi dalam diri mahasiswa. Oleh

karena itu, pengaruh teman sebaya menjadi faktor penting dalam pembentukan kebiasaan akademik.

Proposisi ketiga menyatakan bahwa pembelajaran perilaku menyimpang terutama terjadi dalam kelompok intim (Hisyam, 2021). Dihubungkan dengan konteks mahasiswa, kelompok ini bisa berupa kelompok pertemanan, organisasi, atau kelompok belajar. Kelompok tersebut memberi mahasiswa tidak hanya belajar akademik, tetapi juga etika atau pelanggaran. Maka, nilai moral seseorang dapat berubah sesuai dengan lingkungan sosial tempat berada. Ini menjelaskan mengapa mahasiswa yang sebelumnya jujur bisa mulai melakukan kecurangan setelah bergaul dengan teman yang permisif terhadap pelanggaran.

Proposisi keempat menyebutkan bahwa pembelajaran mencakup teknik, motif, dan pembenaran terhadap tindakan menyimpang. Misalnya, mahasiswa belajar bagaimana menggunakan ChatGPT untuk mengerjakan tugas dengan cepat, sekaligus meyakini bahwa tindakan tersebut bukan curang. Ini menunjukkan bahwa penyimpangan tidak dilakukan secara spontan, melainkan berdasarkan pemahaman yang dibentuk dari lingkungan. Maka, pembentukan persepsi etis sangat dipengaruhi oleh komunikasi dalam kelompok. Hal ini mendukung pentingnya pendidikan etika dan diskusi terbuka tentang batas pemanfaatan teknologi.

Proposisi kelima berbicara tentang orientasi nilai atau norma yang mendasari tindakan (Hisyam, 2021). Mahasiswa akan menilai apakah kecurangan itu salah atau wajar berdasarkan definisi yang diterima dari lingkungannya. Jika kelompok mengatakan bahwa menggunakan AI itu sah, maka mahasiswa akan menganggapnya demikian juga. Maka, penilaian etis mahasiswa bersifat relatif dan sangat dipengaruhi oleh kelompok sosial. Ini menjelaskan variasi sikap terhadap AI meskipun berada dalam lingkungan akademik yang sama.

Proposisi keenam menekankan bahwa seseorang menjadi menyimpang ketika terpapar lebih banyak definisi yang mendukung pelanggaran dibandingkan yang menentangnya (Hisyam, 2021). Mahasiswa yang sering mendengar

pembenaran kecurangan dari teman akan lebih mudah tergoda melakukannya. Ketika lingkungan mendukung tindakan curang, tekanan untuk mematuhi aturan menjadi lemah. Maka, norma kelompok sering kali lebih kuat daripada norma institusi. Ini menjadi alasan penting untuk meneliti peran lingkungan teman sebaya secara empiris.

Proposisi ketujuh menjelaskan bahwa pengaruh asosiasi diferensial tergantung pada frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas hubungan (Hisyam, 2021). Hubungan yang lama, sering, dan intens dengan kelompok menyimpang akan membentuk perilaku menyimpang yang kuat. Ketika lingkungan kampus, mahasiswa yang intens bergaul dengan teman yang permisif terhadap kecurangan akan lebih cenderung mengikuti. Maka, pengaruh tidak hanya bergantung pada isi interaksi, tetapi juga kekuatan hubungan itu sendiri. Ini memperkuat pentingnya studi tentang lingkungan sosial dan budaya akademik di kampus. Teori Sutherland, ada konsep frekuensi dan durasi terhadap interaksi dengan penyimpangan, semakin sering seseorang berinteraksi dengan praktik menyimpang, semakin tinggi kemungkinan mengadopsinya. Mahasiswa yang terus-menerus terpapar diskusi dan praktik kecurangan akademik dalam kelompok sebaya akan semakin melihatnya sebagai bagian normal dari kehidupan akademik.

Aspek analisis teori asosiasi diferensial, mahasiswa mempelajari dan menginternalisasi perilaku kecurangan sebagai bagian dari norma kelompok belajar. Lingkungan teman yang memberikan rasionalisasi bahwa menyontek dapat dipertanggungjawabkan sebagai upaya bersama meningkatkan persepsi manfaatnya. Hasilnya, mahasiswa yang sebelumnya mungkin ragu melakukan kecurangan akan merasa terdorong karena melihat tindakan tersebut mendapat legitimasi sosial. Persepsi keuntungan pribadi dan interaksi pertemanan saling terkait dalam memicu kecurangan akademik. Mahasiswa yang meyakini manfaat besar menyontek memberikan nilai tinggi dan kemudahan, cenderung mencari konfirmasi dari teman-temannya. Jika teman sebayanya juga memandang menyontek positif, mahasiswa itu akan menyesuaikan sikapnya sesuai norma kelompok.

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi kajian yang digunakan sebagai landasan untuk memahami konteks masalah, mengidentifikasi perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Saduk dan Chariri (2024) Ketidakjujuran Akademik pada Mahasiswa Akuntansi yang dibantu oleh *Artificial Intelligence* (AI): Perspektif Fraud Triangle. Penelitian kuantitatif ini melibatkan 330 mahasiswa Akuntansi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang melalui kuesioner *online*. Hasil mahasiswa yang merasa tertekan atau memiliki rasionalisasi cenderung lebih sering menggunakan AI untuk kecurangan akademik (menyalin tugas, menyontek, memalsukan data), sedangkan kesempatan (misalnya tanpa pengawasan) tidak berpengaruh signifikan pada kecurangan berbasis AI. Alasan penelitian memahami motivasi kecurangan akademik dengan bantuan AI. Data dianalisis dengan regresi menunjukkan tekanan dan rasionalisasi adalah pendorong utama ketidakjujuran akademik berbasis AI hasil ini memberikan pemahaman tentang faktor personal dalam *cheat* akademik AI.

Mairisiska dan Qadariah (2023) Persepsi Mahasiswa FTIK IAIN Kerinci terhadap Penggunaan ChatGPT untuk Mendukung Pembelajaran di Era Digital. Studi ini menggunakan pendekatan campuran (kuantitatif dan kualitatif) dengan 30 responden mahasiswa FTIK IAIN Kerinci. Hasil utama sebagian besar mahasiswa memberikan persepsi positif terhadap kemudahan penggunaan ChatGPT, peningkatan pengetahuan, kecepatan dan ketepatan jawaban ChatGPT, efisiensi waktu, serta peningkatan keaktifan belajar dengan ChatGPT. Namun, responden juga menyatakan khawatir tentang penilaian tidak adil dan risiko plagiarisme yang dapat menurunkan keterampilan berpikir kritis. Tujuan Penelitian menilai dampak ChatGPT dalam pendidikan tinggi. Menggunakan kuesioner dan wawancara, penelitian ini menemukan sikap positif mahasiswa merasakan manfaat praktis ChatGPT, tetapi tetap cemas pada isu integritas akademik.

Ramadian dan Rahman (2025) Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi. Penelitian kualitatif studi kasus ini melibatkan 100 mahasiswa Program Pendidikan Ekonomi UNTAN melalui kuesioner dan wawancara mendalam. Hasil utama Mayoritas mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap ChatGPT membantu pemahaman materi sulit, efisiensi belajar, dan motivasi belajar meningkat. Responden juga mengidentifikasi kekhawatiran seperti, kecanduan teknologi, keakuratan jawaban, dan perlunya pedoman penggunaan yang tepat. Tujuan penelitian meneliti dampak AI baru (ChatGPT) pada proses pembelajaran. Data kualitatif menunjukkan ChatGPT dipandang berguna sebagai pendukung belajar, asalkan penggunaannya diintegrasikan dengan strategi pengajaran yang sesuai.

Luthfiah *et al.* (2024). Persepsi Mahasiswa tentang Penggunaan Artificial Intelligence QuillBot dalam Mengatasi Plagiarisme dan Kesadaran Etika Akademik Mahasiswa. Penelitian ini bersifat kualitatif studi kasus dengan responden mahasiswa PAI UIN Sumatera Utara. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, wawancara, dan studi dokumen. Hasil utama mahasiswa mendukung penggunaan fitur QuillBot (parafrase dan *plagiarism checker*) untuk mengatasi plagiarisme. Mahasiswa menganggap QuillBot penting dalam menyelesaikan tugas dengan orisinalitas tinggi. Alasan Penelitian menganalisis persepsi AI dalam konteks etika akademik. Menggunakan dua pendekatan: QuillBot dipandang mempermudah menghindari plagiarisme dan meningkatkan keaslian tugas; namun sebagian mahasiswa masih perlu meningkatkan kesadaran etika akademik terkait risiko plagiarisme.

Rahmarini dan Totalia (2025). Peran Self-Control, Efikasi Diri, dan Lingkungan Teman Sebaya dalam Kecurangan Akademik dengan religiusitas sebagai pemoderasi. Tujuan penelitian mengetahui pengaruh kontrol diri, efikasi diri, dan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku kecurangan akademik, dengan religiusitas sebagai moderator. Metode yang digunakan kuantitatif deskriptif pada mahasiswa (lokasi universitas di Jawa Barat).

Hasilnya ada hubungan positif dan signifikan antara kontrol diri, efikasi diri, dan lingkungan teman sebaya dengan kecenderungan kecurangan akademik. Variabel religiusitas tidak memoderasi hubungan tersebut. Artinya, mahasiswa dengan kontrol diri dan efikasi tinggi serta pengaruh teman yang mendorong curang cenderung lebih sering melakukan kecurangan, terlepas religiusitas.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Saduk dan Chariri (2024). Ketidakjujuran Akademik pada Mahasiswa Akuntansi yang dibantu oleh Artificial Intelligence (AI): Perspektif Fraud Triangle.	Kuantitatif	Hasil mahasiswa yang merasa tertekan atau memiliki rasionalisasi cenderung lebih sering menggunakan AI untuk kecurangan akademik (menyalin tugas, menyontek, memalsukan data), sedangkan kesempatan (misalnya tanpa pengawasan) tidak berpengaruh signifikan pada kecurangan berbasis AI.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada teori yang digunakan, dalam penelitian Saduk dan Chairi menggunakan Teori Fraud Triangle sedangkan penelitian ini Teori Asosiasi Differensial. Lalu penambahan variabel berupa persepsi manfaat menjadi pembaharuan di penelitian ini.
2	Mairisiska dan Qadariah (2023). Persepsi Mahasiswa FTIK IAIN Kerinci terhadap Penggunaan ChatGPT untuk Mendukung Pembelajaran di Era Digital.	Kuantitatif dan Kualitatif	Studi ini menggunakan pendekatan campuran (kuantitatif dan kualitatif) dengan 30 responden mahasiswa FTIK IAIN Kerinci. Hasil utama sebagian besar mahasiswa memberikan persepsi positif terhadap kemudahan penggunaan ChatGPT, peningkatan	Penelitian Mairiska dan Qadariah menggunakan pendekatan <i>mix-method</i> , konsep persepsi yang lebih umum dan fungsi AI yang ke arah mendukung pembelajaran masa kini. Sedangkan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan

No.	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
			pengetahuan, kecepatan dan ketepatan jawaban ChatGPT, efisiensi waktu, serta peningkatan keaktifan belajar dengan ChatGPT. Namun responden juga menyatakan khawatir tentang penilaian tidak adil dan risiko plagiarisme yang dapat menurunkan keterampilan berpikir kritis.	konsep persepsi lebih difokuskan ke persepsi manfaat dan penambahan variabel interaksi teman sebaya. Lalu, penggunaan AI di asumsikan sebagai sarana kecurangan akademik.
3	Ramadian dan Rahman (2025). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi.	Kualitatif	Hasil utama Mayoritas mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap ChatGPT membantu pemahaman materi sulit, efisiensi belajar, dan motivasi belajar meningkat. Mahasiswa juga mengidentifikasi kekhawatiran seperti, kecanduan teknologi, keakuratan jawaban, dan perlunya pedoman penggunaan yang tepat.	Perbedaan dalam penelitian dalam metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kualitatif dengan teknik wawancara, sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan kuesioner tertutup.
4	Luthfiah <i>et al.</i> (2024). Persepsi Mahasiswa tentang Penggunaan Artificial Intelligence	Kualitatif	Hasil utama mahasiswa mendukung penggunaan fitur QuillBot (parafrase dan <i>plagiarism checker</i>) untuk	Penelitian ini menggunakan persepsi bahwa A.I sebagai jalan untuk menghasilkan tugas bagus dan

No.	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
	QuillBot dalam Mengatasi Plagiarisme dan Kesadaran Etika Akademik Mahasiswa.		mengatasi plagiarisme. Informan menganggap QuillBot penting dalam menyelesaikan tugas dengan orisinalitas tinggi. Alasan Penelitian menganalisis persepsi AI dalam konteks etika akademik. QuillBot dipandang mempermudah menghindari plagiarisme.	orisinil serta menggunakan metode kualitatif untuk mengkajinya. Sedangkan, dalam Penelitian ini justru memandang AI sebagai ancaman dalam integritas akademik dan menggunakan metode kuantitatif untuk mengkajinya
5	Rahmarini dan Totalia (2025) Peran Self-Control, Efikasi Diri, dan Lingkungan Teman Sebaya dalam Kecurangan Akademik dengan Religiusitas sebagai Pemoderasi	Kuantitatif	Hasilnya adalah adanya hubungan positif dan signifikan antara kontrol diri, efikasi diri, dan lingkungan teman sebaya dengan kecenderungan kecurangan akademik. Variabel religiusitas tidak memoderasi hubungan tersebut. Artinya, mahasiswa dengan kontrol diri dan efikasi tinggi serta pengaruh teman yang mendorong curang cenderung lebih sering melakukan kecurangan, terlepas dari tingkat religiusitas.	Perbedaan pada penelitian ini terletak di variabel dan konsep variabel. Penelitian Rahmarini dan Totalia (2025) “lingkungan teman sebaya” memiliki konsep dan sub indikator suasana dan kondisi dalam suatu kelas, sedangkan pada penelitian ini konsep “lingkungan teman sebaya” fokus ke aspek interaksi sosial, lalu penambahan konsep AI dan variabel persepsi manfaat

Sumber: Olahan peneliti, 2025

Penelitian ini mengisi kesenjangan literatur dengan menggabungkan dua variabel yang jarang diuji bersama pengaruh teman sebaya (belajar dan legitimasi sosial) dan persepsi manfaat (rasionalitas pendorong) untuk menganalisis implikasinya terhadap kecurangan akademik mahasiswa Sosiologi.

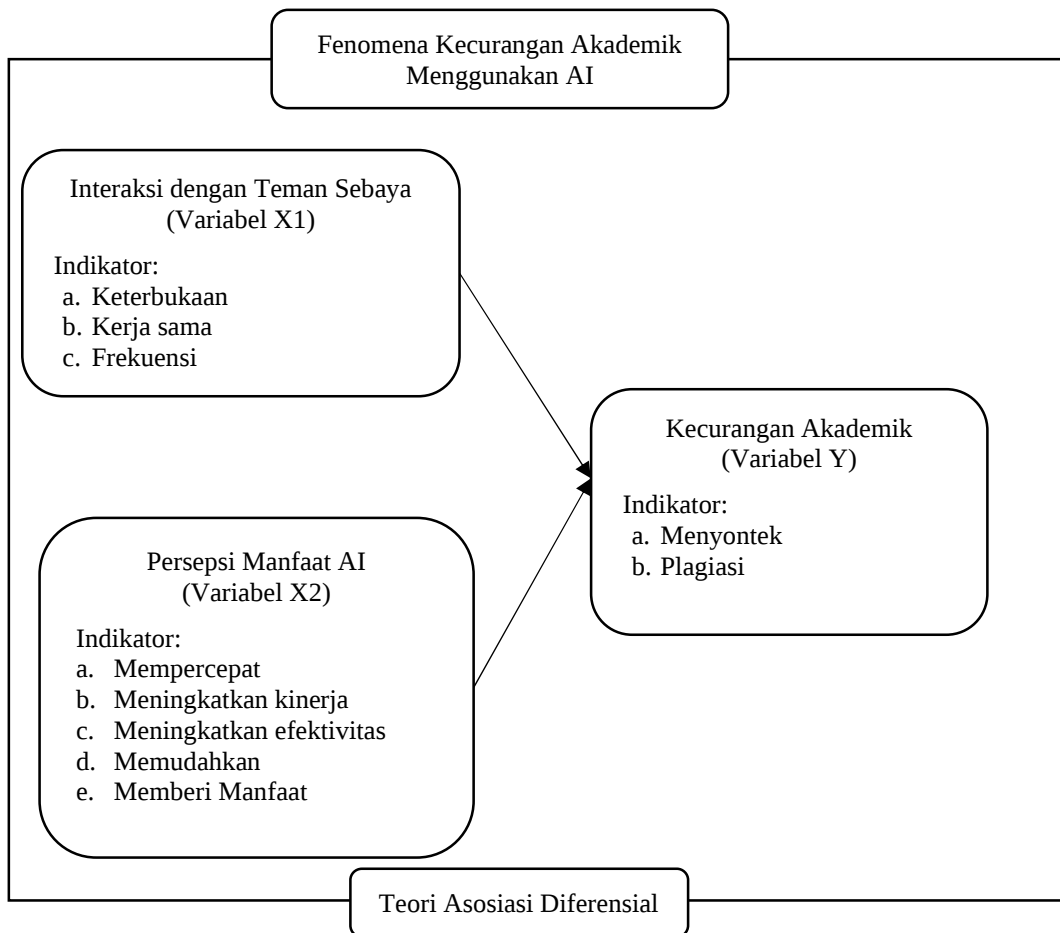
2.7 Kerangka Berpikir

Kecurangan akademik tidak semata-mata langsung muncul sebagai perilaku individu, melainkan merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial yang terjadi melalui interaksi sehari-hari dalam lingkungan pergaulan. Salah satu teori yang menjelaskan fenomena ini adalah Teori Asosiasi Diferensial yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland. Menurut teori ini, perilaku menyimpang seperti kecurangan akademik dipelajari melalui komunikasi intensif dengan kelompok sosial terdekat, seperti teman sebaya. Interaksi sosial menjadi sarana utama bagi mahasiswa untuk memperoleh definisi, teknik, dan justifikasi terkait perilaku kecurangan akademik.

Melalui interaksi yang rutin, mahasiswa saling bertukar informasi mengenai cara-cara menyontek, memanipulasi tugas, hingga memanfaatkan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) untuk tujuan akademik yang tidak sah. Ketika mahasiswa melihat teman sebayanya menggunakan AI untuk mengerjakan tugas atau menyontek dalam ujian tanpa konsekuensi, akan mendorong mahasiswa untuk meniru perilaku tersebut sebagai strategi mencapai hasil akademik yang lebih baik.

Semakin sering mahasiswa berkomunikasi tentang bagaimana AI dapat mempercepat penyelesaian tugas atau meningkatkan kinerja akademik tanpa terdeteksi, semakin legitimasilah persepsi bahwa menggunakan AI demi nilai tinggi adalah sah. Persepsi manfaat inilah yang kemudian dirasionalisasikan sebagai jalan pintas yang praktis dan efisien, meski melanggar etika akademik. Ketika interaksi teman sebaya yang permisif terhadap kecurangan bertemu dengan persepsi positif terhadap kemudahan yang ditawarkan AI, potensi terjadinya kecurangan meningkat secara simultan. Akibatnya, mahasiswa yang

terpapar norma kelompok semacam ini cenderung melakukan berbagai bentuk kecurangan akademik, mulai dari menyontek dalam ujian, hingga plagiarisme.



Gambar 1. Kerangka Berpikir
Sumber: Olahan peneliti, 2025

2.8 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka penelitian, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Interaksi teman sebaya (X1) dan persepsi manfaat AI (X2) tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik (Y) mahasiswa.

H_a : Interaksi teman sebaya (X1) dan persepsi manfaat AI (X2) berpengaruh terhadap kecurangan akademik (Y) mahasiswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel secara objektif dan terukur. Pendekatan ini menekankan pada pengumpulan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik untuk memperoleh kesimpulan yang generalisasi. Penggunaan pendekatan kuantitatif membuat peneliti dapat mengidentifikasi pola dan kekuatan hubungan antara persepsi manfaat, lingkungan teman sebaya, dan kecurangan akademik. Menurut Singarimbun dan Effendi (2006) pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena sosial dengan data yang dapat dihitung secara empiris. Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih untuk memastikan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Jenis penelitian yang diterapkan adalah *explanatory research* atau penelitian penjelasan. Tujuan utama dari jenis ini adalah untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti (Sugiyono, 2017). Pada studi ini, peneliti mengetahui sejauh mana persepsi manfaat dan pengaruh teman sebaya menjelaskan terjadinya kecurangan akademik. *Explanatory research* dinilai sesuai karena mampu menjawab pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" suatu fenomena terjadi melalui analisis hubungan antar variabel.

Penggunaan pendekatan dan jenis penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan akurat mengenai pengaruh lingkungan teman sebaya dan persepsi manfaat AI terhadap tindakan curang mahasiswa. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, melainkan juga mencoba mengidentifikasi sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. *Explanatory research* memberikan kerangka yang tepat untuk menguji asumsi dari hipotesis ini. Jenis penelitian *explanatory* dalam pendekatan kuantitatif sangat relevan untuk digunakan dalam studi ini karena dapat menghasilkan pemahaman yang terukur dan dapat diuji secara empiris.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Lampung (Unila) didasarkan pada relevansi konteks akademik dan sosial mahasiswa yang sesuai dengan fokus penelitian. Mahasiswa Sosiologi Unila aktif terlibat dalam proses pembelajaran berbasis teknologi serta diskusi-diskusi kritis mengenai perubahan sosial, termasuk dampak teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dalam dunia akademik. Lokasi ini juga dipilih karena memudahkan peneliti memperoleh data yang relevan dan bervariasi melalui kuesioner, sebagaimana disarankan oleh Singarimbun dan Effendi, (2006) bahwa lokasi penelitian dalam metode survei harus mempertimbangkan kemudahan akses terhadap responden dan kesesuaian konteks sosial dengan permasalahan penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif angkatan 2022, 2023, dan 2024. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung, yang berjumlah 447 orang pada tahun akademik 2024/2025. Populasi ini dipilih karena secara sosial dan akademik calon responden terlibat dalam penggunaan teknologi digital, termasuk *Artificial Intelligence* (AI) dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Karakteristik utama populasi ini meliputi mahasiswa strata satu (S1), terdaftar

secara aktif di Program Studi Sosiologi, memiliki pengalaman menggunakan teknologi AI (seperti ChatGPT, Grammarly, QuillBot), serta mengikuti proses belajar dalam sistem pendidikan tinggi berbasis tugas individu maupun kelompok.

Kriteria dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa aktif Program Studi Sosiologi FISIP Unila tahun Angkatan 2022, 2023 dan 2024;
2. Pernah menggunakan layanan-layanan AI untuk tugas akademik; dan
3. Bersedia menjadi responden penelitian.

Penetapan kriteria ini penting untuk memastikan bahwa responden memiliki relevansi langsung dengan variabel penelitian, serta dapat memberikan informasi yang valid dan sesuai konteks. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan teknik *proportionate stratified random sampling*, dengan pertimbangan bahwa mahasiswa Sosiologi terbagi dalam beberapa angkatan dan kelompok kelas yang berbeda. Metode ini dipilih agar setiap strata (angkatan) terwakili secara proporsional, sehingga meningkatkan representativitas sampel terhadap populasi. Menurut Singarimbun dan Effendi (2006) stratifikasi membantu peneliti mengurangi bias pengambilan data dan memperbesar presisi hasil, terutama jika terdapat variasi karakteristik antar sub-kelompok populasi. Penggunaan sampel dilakukan secara acak dari tiap strata dengan proporsi sesuai jumlah mahasiswa di masing-masing angkatan.

Tabel 2. Pengelompokan Populasi

Angkatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Keseluruhan
2022	41	104	145
2023	47	93	140
2024	45	109	154
Total			439

Sumber: Siakadu Unila (Juni, 2025)

Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* 10%, yang dinyatakan sebagai:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = jumlah populasi (440 mahasiswa)

e = tingkat kesalahan (10% atau 0,1)

$$n = \frac{439}{1 + 439(0,10)^2}$$

$$n = \frac{439}{1 + 439 \times 0,01}$$

$$n = \frac{439}{1 + 4,39}$$

$$n = \frac{439}{5,39}$$

$$n = 81,44 = 81$$

$$n_2 = \frac{145}{439} \times 81 = 26,75 = 27$$

$$n_2 = \frac{140}{439} \times 81 = 25,83 = 26$$

$$n_2 = \frac{154}{439} \times 81 = 28,41 = 28$$

Sehingga, jumlah sampel yang digunakan dari seluruh populasi adalah 82 responden. Yang terbagi menjadi tiga tingkatan dengan kesempatan yang rata, sebagai berikut:

- a. Angkatan 2022 = 27 responden
- b. Angkatan 2023 = 26 responden
- c. Angkatan 2024 = 28 responden

Peneliti menggunakan kerangka sampel yang berisi daftar nama seluruh mahasiswa aktif dari tiga angkatan terakhir, yaitu angkatan 2022, 2023, dan 2024. Setiap mahasiswa dalam masing-masing angkatan diberi nomor urut secara sistematis. Setiap angkatan diberikan proporsi yang setara dengan

mempertimbangkan jumlah sampel total sebesar 81 responden. Dimulai dengan mengelompokkan populasi mahasiswa ke dalam beberapa strata berdasarkan tahun angkatan, kemudian dilakukan perhitungan alokasi sampel secara proporsional untuk menjamin keterwakilan yang seimbang dari setiap angkatan. Guna menjaga objektivitas dalam pemilihan individu, peneliti memanfaatkan fitur (*randomizer*) dengan menggunakan fungsi *RAND()* pada perangkat lunak Microsoft Excel untuk mengacak dan memilih nama responden yang ditargetkan, kemudian diberi tanda (lihat lampiran: Kerangka Sampel Mahasiswa Sosiologi). Selanjutnya, instrumen penelitian disebarkan dengan tautan kuesioner melalui grup komunikasi WhatsApp setiap angkatan agar dapat diakses oleh responden yang terpilih. Sebagai, peneliti juga melakukan pendekatan personal dengan menghubungi responden terpilih secara langsung melalui pesan pribadi (*private chat*) apabila respons yang diperoleh melalui grup belum memenuhi target yang ditetapkan. Jika responden menolak atau tidak sesuai dengan karakteristik, maka sampel dipilih ulang.

3.4 Definisi Konseptual

Menurut pandangan Sugiyono (2017) merupakan pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengoperasikan konsep tersebut di lapangan. Hasilnya definisi konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Teman Sebaya

Lingkungan sosial yang cenderung berada di tingkatan yang sama terdiri dari individu sebaya yang saling berinteraksi, memengaruhi norma dan perilaku individu (Riziq dan Irmawita, 2024). Konteksnya pada penelitian ini interaksi sosial mahasiswa dengan rekan sebayanya yang turut membentuk norma, persepsi, dan kebiasaan penggunaan AI dalam proses akademik.

b. Persepsi Manfaat

Menurut Kumala *et al.* (2020) untuk membentuk konstruk keyakinan terhadap persepsi kemanfaatan, yang dalam penelitian ini keyakinan

mahasiswa bahwa penggunaan AI (ChatGPT, QuillBot dan layanan AI lainnya) meningkatkan efisiensi, kualitas, dan produktivitas akademik.

c. Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik berbasis AI adalah tindakan yang melanggar etika atau integritas akademik, di mana mahasiswa menggunakan teknologi kecerdasan buatan (seperti ChatGPT, QuillBot, dan layanan AI lainnya) untuk menyelesaikan tugas, ujian, atau karya ilmiah secara tidak sah atau tanpa izin. Menurut McCabe *et al.* (2001) tindakan ini termasuk plagiarisme dan menyontek.

3.5 Definisi Operasional dan Indikator

Definisi operasional variabel guna menyeragamkan persepsi pengertian dalam penelitian ini maka dibutuhkan sebuah definisi operasional variabel, dan indikator penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. Definisi Operasional dan Indikator

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sub-Indikator	Skala Pengukuran
Interaksi Teman Sebaya	Tingkat interaksi, pengaruh informasi, dan persepsi norma dari teman sebaya dalam mendorong tindakan akademik, termasuk penggunaan AI.	1. Keterbukaan	Berbagi pengalaman (<i>sharing</i>). Menerima kehadiran. Kejujuran (<i>honesty</i>). Keterlibatan individu dalam kelompok.	Interval <i>Rating scale</i> 10 poin (0-10).
		2. Kerja sama	Kesediaan untuk membantu. Memberikan ide atau informasi.	
		3. Frekuensi Interaksi	Intensitas individu bertemu	

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sub-Indikator	Skala Pengukuran
			anggota kelompok.	
			Saling berbicara dalam hubungan dekat.	
Persepsi Manfaat A.I	Tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap manfaat penggunaan AI dalam konteks akademik.	1. Meningkatkan kinerja produktivitas	Individu merasa kinerja meningkat menggunakan teknologi	Interval <i>Rating scale</i> 10 poin (0-10).
		2. Efektivitas Pengerjaan	Individu merasa menyelesaikan pekerjaannya secara efektif.	
		3. Kecepatan pengerjaan	Individu merasa pekerjaan lebih cepat dikerjakan.	
		4. Mempermudah pekerjaan	Individu merasa pekerjaannya makin mudah dengan menggunakan suatu teknologi.	
		5. Bermanfaat	Individu merasa teknologi berguna untuk pekerjaannya.	
Kecurangan akademik	Intensitas perilaku curang yang	1. Menyontek	Mendapatkan jawaban ujian dari AI.	Interval

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sub-Indikator	Skala Pengukuran
	dilakukan mahasiswa dalam penggunaan AI untuk tugas akademik.	2. Plagiasi	Menyuruh AI untuk mengerjakan tugas. Penggunaan AI tanpa izin dari dosen. Mengutip AI tanpa menyebutkan sumber asli. Menulis ulang ide dari AI untuk dijadikan ide sendiri. Menulis tanpa parafrase.	<i>Rating scale</i> 10 poin (0-10).

Sumber: Olahan peneliti, 2025

3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa angket disusun berdasarkan indikator teoritis dari masing-masing variabel: lingkungan teman sebaya, persepsi manfaat AI dan kecurangan akademik. Memastikan bahwa instrumen ini benar-benar mengukur konsep yang dimaksud, dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas secara sistematis. Validitas mengacu pada sejauh mana alat ukur mencerminkan konstruk teoretis yang ingin diukur, sedangkan reliabilitas menunjukkan konsistensi alat ukur dalam mengukur konstruk tersebut dari waktu ke waktu.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan di luar populasi dengan jumlah minimal 30 responden penelitian untuk menghindari bias dari sampel utama dan memastikan bahwa instrumen benar-benar layak digunakan. Pengujiannya pada responden yang berbeda, peneliti dapat menilai kualitas alat ukur secara objektif tanpa memengaruhi data utama. Hal ini juga membantu menjaga

kemurnian hasil saat penelitian utama dilakukan, karena responden sampel tidak terpengaruh oleh pengalaman menjawab uji coba sebelumnya.

3.6.1 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas konstruk dilakukan dengan menguji korelasi antara setiap butir item dengan skor total variabel menggunakan Pearson Product Moment. Butir dinyatakan valid apabila nilai signifikansi (p-value) $< 0,05$ dan koefisien korelasi positif. Validitas konstruk merupakan bukti bahwa instrumen benar-benar mewakili konsep yang ingin diukur, yang dapat diperoleh dengan menguji hubungan antar butir dengan total skor. Menurut Sugiyono (2017) penelitian yang valid ialah hasil penelitian yang mempunyai kesamaan antara data terkumpul dan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Tabel 4. Uji Validitas Variabel X1

Indikator	Kode Pertanyaan	Nilai Sig.	Keterangan
Keterbukaan	(9)	$<,001$	Valid
	(10)	,003	Valid
	(11)	$<,001$	Valid
	(17)	$<,001$	Valid
Kejujuran	(12)	,004	Valid
	(13)	,003	Valid
	(14)	$<,001$	Valid
	(18)	,002	Valid
Frekuensi	(15)	$<,001$	Valid
	(16)	$<,001$	Valid
	(19)	$<,001$	Valid

Sumber: Hasil data SPSS 27, 2025

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, seluruh item pernyataan variabel X1 interaksi teman sebaya 9 hingga 19 memiliki nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) untuk semua item berada di bawah 0,05, yang menandakan hubungan antar item dengan skor total signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pernyataan mampu menjelaskan konstruk variabel interaksi teman sebaya secara tepat. Hasilnya seluruh butir pernyataan dinyatakan valid karena memenuhi kriteria uji validitas. Secara keseluruhan, instrumen X1 dapat dikatakan layak digunakan untuk mengukur tingkat interaksi teman sebaya mahasiswa.

Tabel 5. Uji Validitas Variabel X2

Indikator	Kode Pertanyaan	Nilai Sig	Keterangan
Produktivitas	(20)	<,001	Valid
Efektivitas	(21)	<,001	Valid
Kecepatan	(22)	<,001	Valid
Kemudahan	(23)	<,001	Valid
Kebermanfaatan	(24)	<,001	Valid
	(25)	<,001	Valid

Sumber: Hasil data SPSS 27, 2025

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, seluruh item pernyataan variabel X2 persepsi manfaat AI dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) untuk semua item $< 0,05$, menandakan bahwa seluruh item pernyataan memiliki hubungan yang signifikan terhadap skor total. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur konstruk variabel persepsi manfaat AI secara tepat. Hasilnya seluruh item pernyataan dalam variabel X2 dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 6. Uji Validitas Variabel Y

Indikator	Kode Pertanyaan	Nilai Sig	Keterangan
Menyontek	(26)	<,001	Valid
	(27)	<,001	Valid
	(28)	<,001	Valid
	(33)	,005	Valid
Plagiasi	(29)	<,001	Valid
	(30)	<,001	Valid
	(31)	,003	Valid
	(32)	<,001	Valid

Sumber: Hasil data SPSS 27, 2025

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, seluruh item pernyataan (26) sampai (33). Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) untuk semua item $< 0,05$, menandakan bahwa seluruh item pernyataan memiliki hubungan yang signifikan terhadap skor total. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan mampu menjelaskan konstruk variabel kecurangan akademik dengan baik. Hasilnya seluruh item pada variabel Y dinyatakan valid karena memenuhi kriteria uji validitas.

3.6.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2017) reliabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data dalam interval tertentu. Pengujian reliabilitas dilakukan untuk

mengetahui sejauh mana instrumen menghasilkan hasil yang konsisten apabila digunakan berulang kali. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program SPSS. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,70$, nilai di atas 0,70 menunjukkan bahwa item-item dalam satu variabel memiliki konsistensi internal yang baik. Reliabilitas diuji berdasarkan data uji coba yang dilakukan terhadap 30 mahasiswa di luar sampel utama.

Tabel 7. Uji Reliabilitas X1

Reliability Statistics X1	
Cronbach's Alpha	N of Items
,844	11

Sumber: Hasil data SPSS 27, 2025

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,844 dengan jumlah item sebanyak 11. Nilai tersebut melebihi batas minimum 0,7, yang menandakan tingkat reliabilitas yang tinggi. Artinya, seluruh item memiliki konsistensi internal yang kuat dalam mengukur aspek-aspek interaksi teman sebaya. Instrumen ini dapat diandalkan untuk menghasilkan data yang stabil dan konsisten dari waktu ke waktu dan dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk tahap analisis penelitian selanjutnya.

Tabel 8. Uji Reliabilitas X2

Reliability Statistics X2	
Cronbach's Alpha	N of Items
,755	6

Sumber: Hasil data SPSS 27, 2025

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,755 dengan jumlah item sebanyak 6. Nilai ini melebihi batas minimal reliabilitas 0,7, yang menandakan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik. Artinya, setiap item dalam variabel persepsi manfaat AI menunjukkan kestabilan hasil pengukuran. Hal ini mengindikasikan bahwa alat ukur dapat diandalkan untuk menghasilkan data yang konsisten dalam kondisi yang

berbeda. Hasilnya variabel X2 persepsi manfaat AI dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk tahap analisis penelitian selanjutnya.

Tabel 9. Uji Reliabilitas Y

Realiability Statistics Y	
Cronbach's Alpha	N of Items
,800	8

Sumber: Hasil data SPSS 27, 2025

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,800 dengan jumlah item sebanyak 8. Nilai ini berada di atas batas minimal 0,7 yang menandakan bahwa reliabilitas instrumen tergolong tinggi. Artinya, setiap item memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur perilaku kecurangan akademik. Hal ini juga menunjukkan bahwa instrumen mampu menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya. Hasilnya variabel kecurangan akademik (Y) dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk analisis penelitian berikutnya.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan bahan nyata yang digunakan dalam penelitian. Teknik ini perlu langkah yang strategis dan sistematis agar mendapatkan data valid dan sesuai dengan kenyataan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan kuesioner

Instrumen penelitian berupa kuesioner disusun berdasarkan indikator operasional masing-masing variabel. Kuesioner ini menggunakan *rating scale*. *Rating scale* pada penelitian ini dikategorikan sebagai skala interval. Pengukuran data untuk variabel-variabel dalam penelitian ini menggunakan *rating scale* 10-Poin. Skala ini dipilih karena kemampuannya menghasilkan data interval yang lebih sensitif dan akurat untuk analisis statistik parametrik seperti analisis regresi (Morrisan, 2012). Berbeda dengan skala Likert yang pada dasarnya adalah data kualitatif (misalnya, "Setuju", "Tidak Setuju") yang kemudian diberi skor (dikuantitatifkan), *rating scale* menghasilkan data

mentah yang sejak awal sudah berupa angka kuantitatif (Morrisan, 2012). Data ini kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif untuk memahami persepsi responden.

Karakteristik utama dari *rating scale* adalah jawaban yang disediakan tidak berupa kalimat verbal yang menegaskan setuju atau tidak setuju, melainkan berupa rentang angka. Penelitian ini menggunakan skala 0 hingga 10. Responden diminta untuk melingkari angka yang paling mewakili tingkat persetujuan atau kesesuaian responden terhadap suatu pernyataan. Pelaksanaannya angka tertinggi (10) diartikan sebagai jawaban yang paling positif (sangat sesuai/sangat setuju), sedangkan angka terendah (0) merupakan jawaban yang paling negatif (sangat tidak sesuai/sangat tidak setuju). Rentang yang lebih luas memungkinkan responden untuk mengekspresikan intensitas perasaan atau pendapat dengan lebih presisi, sehingga mampu menangkap nuansa jawaban yang mungkin hilang pada skala dengan poin lebih sedikit (Dawes, 2008).

Penyusunan instrumen memperhatikan redaksi yang bervariasi, termasuk memadukan pernyataan positif dan negatif agar responden tidak menjawab secara sembarangan serta untuk mendeteksi konsistensi jawaban responden (Pujiastuti, 2010). Maka sebagian pernyataan disusun dalam bentuk negatif guna mencegah pola respons mekanis. Ketika pertanyaan positif diselingi dengan pertanyaan negatif, responden cenderung lebih berhati-hati dalam membaca dan menjawab, terutama bagi responden yang kurang berminat atau terburu-buru mengisi kuesioner. Strategi ini dapat meningkatkan kualitas respons dan keakuratan data yang diperoleh dari instrumen penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik melalui penyebaran G-Form sebagai instrumen utama. Penggunaan metode ini didasarkan pada karakter penelitian survei kuantitatif yang menuntut pengumpulan data secara terstruktur dari populasi yang cukup besar. Sejalan dengan pendapat Singarimbun dan Effendi (2006) kuesioner merupakan alat yang efisien dalam penelitian survei

karena memungkinkan peneliti menjangkau banyak responden secara cepat dan seragam. Data yang dihasilkan berupa respons numerik dari mahasiswa terhadap sejumlah pernyataan yang mengukur persepsi manfaat AI, pengaruh lingkungan teman sebaya, dan kecenderungan kecurangan akademik. Seluruh data bersifat kuantitatif dan dapat diolah menggunakan analisis statistik regresi.

PENGARUH LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN PERSEPSI MANFAAT DALAM MENGGUNAKAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA UNIVERSITAS LAMPUNG

Perkenalkan saya Muhammad Rayhan Syauqii, mahasiswa Program Studi S-1 Sosiologi Universitas Lampung. Saat ini saya sedang melaksanakan penelitian untuk kebutuhan tugas akhir saya dengan judul "Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Persepsi Manfaat dalam Menggunakan Artificial Intelligence Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung".

Saya menjamin bahwa seluruh identitas teman teman berikan akan dijaga kerahasiaannya dan data yang dikumpulkan digunakan untuk kepentingan ilmiah. Kontribusi dan waktu yang teman-teman luangkan sangat berarti bagi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini, oleh karena itu saya memohon kesediaan teman-teman Mahasiswa Universitas Sosiologi Lampung 2022, 2023 dan 2024 untuk mengisi kuesioner.

* Indicates required question

Apakah Anda pernah menggunakan teknologi *Artificial Intelligence (AI)* untuk keperluan akademik? *

☐ Ya

☐ Tidak

Next Clear form

Never submit passwords through Google Forms.

This content is neither created nor endorsed by Google. Contact form owner Terms of Service Privacy Policy

Does this form look suspicious? Report

Google Forms

Gambar 2. Google Formulir Kuesioner

Sumber: Google Formulir

Hasil data diinterpretasi dengan diklasifikasikan ke dalam 3 kelompok interval: rendah, sedang dan tinggi. Pengelompokan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi tingkat pengaruh responden terhadap masing-masing variabel. Penentuan batas interval kelas menggunakan rumus:

$$\text{Interval} = \frac{(\text{frekuensi nilai tertinggi} - \text{frekuensi nilai terendah})}{\text{jumlah kategori}}$$

3.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik regresi linier berganda untuk menganalisis hubungan antara dua variabel independen persepsi manfaat dan lingkungan teman sebaya terhadap variabel dependen, yaitu kecurangan akademik. Penggunaan regresi linier berganda didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat eksplanatori, yaitu untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh simultan maupun parsial dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi cocok digunakan dalam penelitian kuantitatif dengan lebih dari satu variabel prediktor dan satu variabel kriteria, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017), bahwa regresi memungkinkan prediksi dan interpretasi hubungan linear antar variabel. Selain itu, pendekatan statistik ini juga memungkinkan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan secara terukur dan objektif.

Data yang telah terkumpul dari kuesioner terlebih dahulu dilakukan proses *editing*, *coding*, dan tabulasi untuk memastikan kerapian dan kelengkapan data. Setelah itu, data diolah menggunakan perangkat lunak statistik SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 27. Tahapan pertama adalah analisis deskriptif untuk mengetahui distribusi data, termasuk mean, median, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Tahap kedua adalah uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas (menggunakan Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk), uji multikolinearitas (dengan VIF dan Tolerance), dan uji heteroskedastisitas (dengan scatterplot atau uji Glejser). Tahap ketiga adalah melakukan analisis regresi berganda, yang menghasilkan koefisien regresi, nilai signifikansi, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

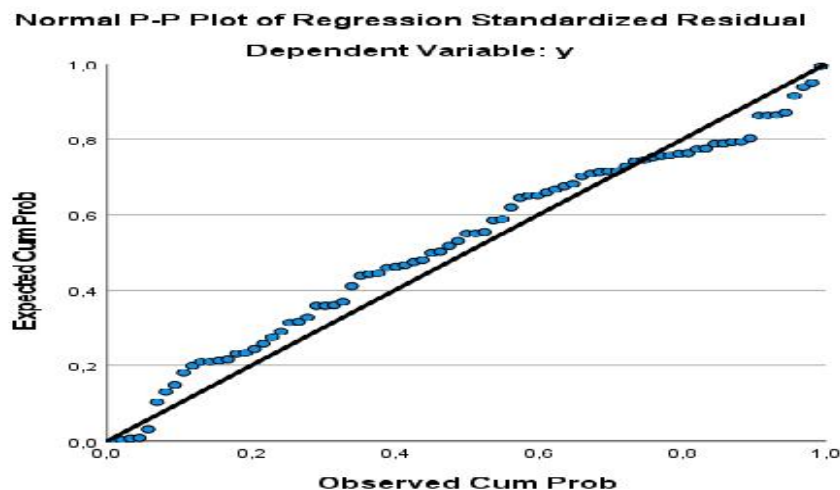
3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah nilai dalam model regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki nilai yang terdistribusi mendekati normal. Asumsi normalitas ini menjadi salah satu

syarat penting, terutama jika penelitian menggunakan uji statistik parametrik seperti uji-t dan uji-F, karena validitas hasil pengujian tersebut bergantung pada terpenuhinya asumsi ini. Pada penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov sebagai pengambilan keputusan, dengan ketentuan sebagai berikut.

Keputusan diambil dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) hasil uji dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan.

- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai terdistribusi normal.
- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai tidak terdistribusi normal.



Gambar 3. Grafik Scatter Plot Normalitas
Sumber: Hasil data SPSS 27, 2025

Grafik Normal P–P Plot menunjukkan bahwa mayoritas titik mengikuti garis diagonal (garis ekspektasi normal) dengan sedikit penyimpangan di kedua ekor. Pola titik yang relatif rapat di sekitar garis menunjukkan kesesuaian dengan distribusi normal secara umum.

Tabel 10. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstardized Residual
N		81
Normal Parameters	Mean	,0000000

	Std. Deviation	7,33766966
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,096
	Negative	-,092
Test Statistic		,095
Asymp.Sig (2-tailed)		0,06

Sumber: Hasil data SPSS 27, 2025

Berdasarkan One-Sample Kolmogorov–Smirnov diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,06. Karena nilai signifikansi kedua pengujian tersebut lebih besar dari taraf $\alpha = 0,05$, maka menyatakan bahwa nilai berdistribusi normal. Secara keseluruhan, baik pengamatan visual melalui P–P Plot maupun uji statistik Kolmogorov–Smirnov menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Hasilnya prasyarat normalitas untuk melanjutkan analisis regresi berganda dinyatakan terpenuhi.

3.8.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan yang sangat kuat antar variabel independen (variabel bebas) dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independennya. Jika hubungan tersebut ada, maka hal ini dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil, standar error menjadi sangat besar, dan pada akhirnya hasil analisis menjadi tidak dapat diandalkan dan sulit untuk diinterpretasikan.

Dasar pengambilan keputusan untuk menentukan ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan Nilai Tolerance
 -) Jika nilai Tolerance $> 0,10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas.

-) Jika nilai Tolerance $< 0,10$, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah multikolinearitas.
- b. Berdasarkan Nilai Variance Inflation Factor (VIF)
-) Jika nilai VIF $< 10,00$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas.
-) Jika nilai VIF $> 10,00$, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah multikolinearitas.

Tabel 11. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a Dependent Variable Y					
Model	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)		,847	,400		
X1	,208	2,076	,041	,512	1,954
X2	,614	6,126	<,001	,512	1,954

Sumber: Hasil data SPSS 27, 2025

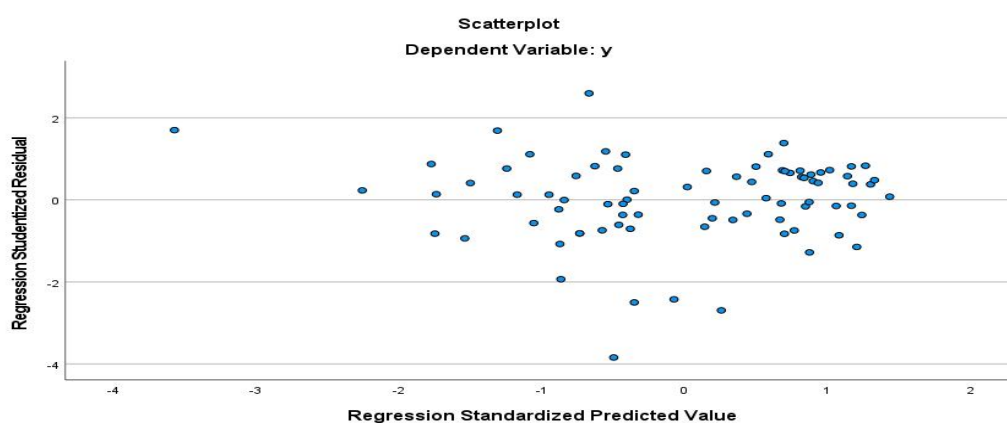
Interpretasi hasil menunjukkan bahwa nilai Tolerance untuk kedua variabel bebas (X1 dan X2) masing-masing sebesar 0,512, yaitu jauh di atas ambang kritis 0,10, dan nilai VIF masing-masing sebesar 1,954, yakni jauh di bawah ambang masalah umum ($VIF < 10$). Hal ini mengindikasikan tidak terdapat multikolinearitas yang signifikan antar variabel bebas. Hasilnya prasyarat non-multikolinearitas untuk analisis regresi berganda pada penelitian ini terpenuhi.

3.8.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang bersifat homoskedastisitas, artinya varians dari untuk semua pengamatan adalah sama atau konstan. Jika varians

berbeda, maka disebut terjadi heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan Uji Glejser untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan nilai sebagai variabel dependen terhadap variabel-variabel independen penelitian. Dasar pengambilan keputusan dalam Uji Glejser adalah dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) hasil regresi antara variabel independen, menggunakan tingkat signifikansi kriterianya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
- Jika nilai Signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.



Gambar 4. Grafik Scatter Plot Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil data SPSS 27, 2025.

Berdasarkan Scatter plot, titik-titik terdistribusi secara relatif acak di sepanjang sumbu prediksi dan tersebar di atas serta di bawah garis nol tanpa pola sistematis seperti pelebaran (*funnel*) atau pengelompokan yang memperlihatkan peningkatan/penurunan varians terhadap nilai prediksi. Rentang nilai tidak menunjukkan konsentrasi varians yang meningkat pada nilai prediksi tertentu sehingga tidak tampak gejala heteroskedastisitas yang nyata. Hasilnya, secara visual asumsi homoskedastisitas untuk model regresi berganda ini dapat dianggap terpenuhi.

Tabel 12. Uji Heteroskedasitas

Coefficients^a			
Dependent Variabel			
Model	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
(Constant)		3,225	,002
X1	-,116	-,747	,457
X2	-,077	-,492	,624

Sumber: Hasil data SPSS 27, 2025

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel X1 terhadap adalah sebesar 0,457. Sementara itu, nilai signifikansi untuk variabel X2 terhadap nilai adalah 0,624. Kedua nilai signifikansi tersebut, baik untuk variabel X1 maupun X2, secara jelas lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel independen dengan nilai. Karena nilai signifikansi semua variabel independen lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung adanya gejala heteroskedastisitas. Hasilnya asumsi homoskedastisitas sebagai salah satu prasyarat analisis regresi telah terpenuhi

3.8.4 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah salah satu metode statistik parametrik yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (variabel interaksi teman sebaya dan persepsi manfaat AI) terhadap satu variabel dependen (kecurangan akademik).

Model persamaan regresi linear berganda secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (kecurangan akademik)

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi variable interaksi teman sebaya

β_2 = Koefisien regresi variable persepsi manfaat AI

X_1 = Variabel Independen 1 (interaksi teman sebaya)

X_2 = Variabel Independen 2 (persepsi manfaat AI)

e = *error*

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Jurusan Sosiologi Universitas Lampung

Program Studi Sosiologi merupakan salah satu bagian dari Universitas Lampung yang bernaung di bawah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Fakultas ini mulai melaksanakan kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi pada 28 Desember 1983, setelah terbitnya Surat Keputusan Rektor Universitas Lampung Nomor 90/KPTS/R/1983 tentang pembentukan Panitia Persiapan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Selanjutnya, keluarlah Keputusan Dirjen Dikti Depdikbud RI Nomor 103/DIKTI/Kep/1984 tanggal 21 Agustus 1984 yang mengatur jenis serta jumlah program studi di setiap jurusan dalam lingkungan Universitas Lampung. Berdasarkan keputusan tersebut, Program Studi Sosiologi dan Ilmu Pemerintahan resmi ditetapkan keberadaannya secara akademik.

Memasuki tahun akademik 1985/1986, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung mulai menerima mahasiswa baru melalui dua jalur seleksi, yaitu Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK) serta Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SIPENMARU). Fakultas ini kemudian diresmikan sebagai fakultas secara mandiri melalui SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0333/O/1995 tertanggal 15 November 1995 tentang Pembukaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Selanjutnya, berdasarkan SK Dirjen Dikti Depdikbud RI Nomor 37/DIKTI/Kep/1997 tanggal 27 Februari 1997, status Program Studi Sosiologi dan Ilmu Pemerintahan ditingkatkan menjadi jurusan.

Pelaksanaan kegiatan akademiknya, kurikulum Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Lampung dirancang berlandaskan pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), serta prinsip *Outcome Based Education* (OBE). Kurikulum tersebut disusun untuk diselesaikan dalam delapan semester dengan beban maksimal 24 SKS setiap semesternya. Mahasiswa berhak memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) setelah menuntaskan sedikitnya 144 SKS yang mencakup mata kuliah wajib maupun mata kuliah pilihan.

Pelaksanaan aktivitas akademiknya, Program Studi Sosiologi Universitas Lampung memiliki struktur organisasi yang melibatkan Ketua Program Studi, Sekretaris Program Studi, Kepala Laboratorium, Ketua Tim Penjamin Mutu, serta anggota senat dosen. Berbekal latar historis yang kokoh, arah visi yang terarah, dan dukungan sumber daya akademik yang kompeten, Program Studi Sosiologi Universitas Lampung berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang berintegritas tinggi, berpikir kritis, serta mampu memberikan kontribusi signifikan bagi masyarakat dan kemajuan bangsa.

4.2 Visi dan Misi Jurusan Sosiologi Unila

Visi Program Studi Sosiologi Universitas Lampung ialah “Menjadi salah satu dari sepuluh Program Studi terbaik di Indonesia pada tahun 2025 dalam pengembangan manajemen pemberdayaan masyarakat.” Mencapai visi tersebut, Program Studi Sosiologi menetapkan misi yang berorientasi pada penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, serta perluasan jejaring kerja sama di tingkat lokal, nasional, dan internasional, yang dijelaskan dalam beberapa poin Misi Program Studi Sosiologi sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan kesarjana yang berkualitas dan berorientasi kepada pemenuhan berbagai kebutuhan pemberdayaan masyarakat.
2. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan rekayasa sosial melalui penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
3. Mengembangkan jaringan kerja sama (kemitraan) di bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada

pengembangan manajemen pemberdayaan masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

4.3 Mahasiswa Sosiologi Unila

Tabel 13. Pengelompokan populasi berdasarkan angkatan

Angkatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Keseluruhan
2022	41	104	145
2023	47	93	140
2024	45	109	154
Total			439

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung dari tiga angkatan terakhir, yaitu 2022, 2023, dan 2024. Berdasarkan data administrasi akademik, total mahasiswa yang terdaftar sebanyak 439 orang. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa perempuan (306 orang atau 69,3%) lebih banyak dibandingkan mahasiswa laki-laki (133 orang atau 30,2%). Distribusi mahasiswa paling banyak berasal dari angkatan 2024 sebanyak 154 orang (35,2%), diikuti angkatan 2022 sebanyak 145 orang (33,0%), dan angkatan 2023 sebanyak 140 orang (31,8%). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun, dengan dominasi mahasiswa perempuan pada setiap angkatan.

Diketahui bahwa jumlah mahasiswa wanita (306 orang) jauh lebih besar dibandingkan mahasiswa pria (133 orang). Perbandingan ini menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Sosiologi Universitas Lampung didominasi oleh perempuan dengan rasio sekitar 1 : 2,3, artinya setiap satu mahasiswa laki-laki terdapat sekitar dua hingga tiga mahasiswa perempuan. Hal ini memperlihatkan adanya tren peningkatan jumlah mahasiswa, terutama pada kelompok perempuan, yang menunjukkan minat yang cukup tinggi terhadap studi sosiologi di Universitas Lampung.

4.4 Profil Lulusan Sosiologi Unila

Program Studi Sosiologi dirancang untuk mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman teoretis yang mendalam, tetapi juga mampu mengaplikasikan ilmunya secara etis dan profesional di tengah masyarakat. Hal ini diwujudkan melalui lima profil lulusan utama yang saling melengkapi:

1. Peneliti sosial: Lulusan mampu untuk melaksanakan penelitian ilmiah di bidang sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.
2. Manajer Pemberdayaan Masyarakat: Lulusan mampu melaksanakan peran-peran sebagai manajer pemberdayaan masyarakat
3. Wirausaha Sosial: Lulusan mampu memetakan kebutuhan masyarakat dan mengkolaborasikannya dengan prinsip-prinsip kewirausahaan sosial
4. Analisis dan Perencana Sosial: Lulusan mampu menganalisis, merencanakan, dan mengevaluasi kebijakan sosial
5. Advokat Sosial: Lulusan mampu melakukan advokasi dalam proses penyelesaian masalah sosial.

Pencapaian profil lulusan yang ideal tersebut kini dihadapkan pada sebuah tantangan fundamental yang terungkap dalam penelitian ini adalah fenomena meluasnya kecurangan akademik yang dimediasi oleh AI. Esensi dari pendidikan tinggi yaitu untuk membentuk kemampuan berpikir kritis, analisis mendalam, dan orisinalitas gagasan berisiko terkikis ketika proses intelektual yang menantang digantikan oleh kemudahan teknologi.

4.5 AI dan Mahasiswa Sosiologi

Diktiristek (2024) menjelaskan mahasiswa dapat memanfaatkan AI untuk membantu memberikan ide penulisan dan mengembangkan kerangka dasar tulisan. Teknologi AI juga mampu menghasilkan konten kreatif seperti teks, gambar, dan video, menawarkan potensi besar untuk efisiensi, tetapi juga menimbulkan berbagai

persoalan etis yang serius. AI memudahkan mahasiswa mengerjakan tugas tanpa proses belajar yang sebenarnya, dan beberapa pandangan bahkan secara tegas menyatakan bahwa konten yang dihasilkan AI bukanlah karya asli mahasiswa dan dianggap sebagai bentuk pelanggaran akademik (Diktiristek, 2024). Mahasiswa Sosiologi, yang tugas-tugasnya sangat bergantung pada analisis teks dan pengembangan ide, berada di pusat dilema ini. Bagi mahasiswa sosiologi, konteks ini menjadi relevan secara ganda, mahasiswa tidak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai pengamat fenomena sosial yang sedang terjadi. Pemanfaatan AI berpengaruh besar terhadap interaksi sosial, nilai-nilai sosial, budaya, dan martabat kemanusiaan (Diktiristek, 2024). Kajian tersebut adalah inti sosiologis, karenanya integritas menggunakan alat ini menjadi sangat penting.

Batasan penggunaan AI diantaranya mahasiswa tidak mengerjakan tugas sepenuhnya dengan AI (Diktiristek, 2024). Mahasiswa harus mampu merenungkan hasil pemikiran kritis dan pengalaman belajar saat mengerjakan tugas. AI tidak dimaksudkan untuk berfungsi sebagai pengganti proses, tetapi hanya sebagai alat bantu. Tidak menggunakan AI untuk praktik ilegal atau kecurangan tidak dibenarkan bagi mahasiswa untuk menggunakan AI untuk melakukan kecurangan akademik (Diktiristek, 2024). Pemanfaatan AI yang beretika dan bertanggungjawab sehingga terhindar dari penyalahgunaan dan ketergantungan. Masalah utama yang diidentifikasi adalah potensi kecurangan akademik. Sebagai mahasiswa yang tergolong peka terhadap digitalisasi, termasuk di dalam kurikulumnya terdapat Sosiologi Masyarakat Digital. Jika tidak dikontrol, penggunaan AI dapat bergeser dari alat yang perlu difinalisasi oleh mahasiswa menjadi pengganti proses analisis (Diktiristek, 2024). Ketika seorang mahasiswa sosiologi yang dilatih untuk melakukan analisis kritis, tetapi menggunakan AI secara tidak etis, adalah hal yang melanggar nilai-nilai akademik seperti kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab, tetapi juga gagal menerapkan kompetensi inti dari disiplin ilmunya. Kecurangan akademik menggunakan AI bagi mahasiswa sosiologi bukan hanya sekadar pelanggaran aturan, tetapi juga sebuah kontradiksi langsung terhadap esensi keilmuan yang seharusnya dikuasai dan diterapkan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan Interaksi teman sebaya (X1) dan persepsi manfaat AI (X2) secara bersama-sama (simultan) maupun secara sendiri-sendiri (parsial) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan mahasiswa melakukan kecurangan akademik (Y). Temuan ini secara statistik mendukung dan menerima hipotesis yang diajukan. Hasil Uji F menunjukkan nilai signifikansi $<0,001$, yang menegaskan bahwa interaksi teman sebaya dan persepsi manfaat AI secara bersama-sama merupakan prediktor yang sangat signifikan terhadap kecurangan akademik. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,589 menunjukkan bahwa kedua variabel independen mampu menjelaskan 58,9% dari variasi pada perilaku kecurangan akademik. Menandakan hasil memiliki kontribusi yang kuat dan relevan.

Interaksi teman sebaya (X1) terbukti berpengaruh signifikan (Sig. = 0,041), sementara persepsi manfaat AI (X2) terbukti berpengaruh sangat signifikan (Sig. $< 0,001$). Analisis koefisien Beta menunjukkan bahwa persepsi manfaat AI (Beta = 0,614) memiliki pengaruh yang lebih dominan dan kuat dibandingkan interaksi teman sebaya (Beta = 0,208). Penelitian ini secara empiris memvalidasi proposisi utama Sutherland, yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang (kecurangan akademik) adalah hasil dari proses belajar sosial yang terjadi dalam kelompok intim (teman sebaya). Lingkungan pertemanan terbukti secara efektif mengajarkan teknik dan rasionalisasi untuk melakukan pelanggaran. Penelitian ini juga menemukan bahwa di antara kedua variabel, persepsi manfaat AI (X2) memiliki pengaruh yang

lebih dominan. Hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien *Standardized Beta*, di mana X2 ($\text{Beta} = 0,614$) menunjukkan pengaruh yang jauh lebih kuat dibandingkan X1 ($\text{Beta} = 0,208$). Artinya, meskipun lingkungan sosial menciptakan kondisi yang menormalkan perilaku, dorongan utama yang mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik berasal dari keyakinan pribadi akan manfaat nyata yang diberikan oleh AI, seperti efisiensi dan peningkatan kualitas tugas.

6.2 Saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang sudah dikemukakan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan baik bagi institusi pendidikan, para tenaga pendidik, mahasiswa, maupun peneliti selanjutnya:

1. Pihak Universitas dan Fakultas diharapkan untuk menciptakan kurikulum dan peraturan terkait batasan, etika, dan integritas AI ke dalam Kurikulum. Hasil penelitian ini menunjukkan karena teknologi AI berkembang cepat dan bisa mempermudah mahasiswa untuk berbuat curang dan lingkungan sosial mahasiswa juga mendukung. Jika tidak segera diatur, dikhawatirkan nilai-nilai integritas akademik bisa luntur. Institusi disarankan untuk membuat modul dan aturan yang jelas, kemudian disosialisasikan ke dalam mata kuliah yang relevan. Kurikulum harus mengajarkan cara menggunakan AI secara bertanggung jawab.
2. Para tenaga pendidik agar merancang ulang metode tugas dan evaluasi. Hasil penelitian ini sangat dianjurkan untuk beralih dari asamen yang rentan terhadap AI (seperti esai deskriptif dan soal ujian) ke asamen yang otentik. Metode seperti ujian lisan, debat di kelas, studi kasus suatu masalah atau fenomena sosial atau penilaian berbasis proses (menilai draf dan refleksi) akan membuat AI tidak lagi efektif. Ketika AI tidak dapat memberikan jawaban yang baik, maka "persepsi manfaat" dari penggunaannya untuk curang akan menurun.
3. Mahasiswa agar meningkatkan kesadaran kritis dan reflektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara positif memiliki ketergantungan

dengan AI berdasarkan persepsi manfaatnya terhadap kecurangan akademik. Disarankan secara kritis merefleksikan penggunaan AI. Penting untuk menumbuhkan kesadaran bahwa ketergantungan berlebihan pada AI, meskipun memberikan kemudahan jangka pendek, berpotensi mengikis pengembangan keterampilan penting seperti berpikir kritis, menulis, dan berargumen secara mandiri, yang sangat vital untuk masa depan profesional.

4. Peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*). Penelitian kuantitatif dapat dilanjutkan dengan wawancara mendalam untuk menggali lebih dalam proses rasionalisasi yang digunakan mahasiswa. Untuk populasi dan sampel agar diperluas mengingat penelitian terbatas pada mahasiswa dari satu program studi Sosiologi di satu universitas. Hal ini membatasi kemampuan untuk menggeneralisasi temuan ke mahasiswa dari disiplin ilmu lain, yang mungkin memiliki budaya akademik dan tekanan yang berbeda. Untuk model penelitian ini yang hanya mencakup dua variabel independen, disarankan agar dapat menganalisis variabel lain di luar model seperti, pengaruh media sosial, pengawasan dosen, tekanan akademik, atau pemahaman etika individu, yang tidak terdapat di penelitian ini dan berpotensi memengaruhi kecurangan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Alshammari, S. H., & Babu, E. (2025). The mediating role of satisfaction in the relationship between perceived usefulness, perceived ease of use and students' behavioural intention to use ChatGPT. *Scientific Reports*, 15(1), 7169.
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi keluarga*. Unj Press.
- Davis, F. D. (1989). Technology acceptance model: TAM. *Al-Suqri, MN, Al-Aufi, AS: Information Seeking Behavior and Technology Adoption*, 205(219), 5.
- Dawes, J. (2008). Do data characteristics change according to the number of scale points used? An experiment using 5-point, 7-point and 10-point scales. *International Journal of Market Research*, 50(1), 61–104.
- Denanti, I. A., & Wardani, S. Y. (2020). Pengaruh komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan diri dalam berpendapat. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 111–118.
- Desiani, T. (2020). Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa kelas VIII MTS Negeri 3 Kabupaten Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 47–68.
- Diktiristek (2024). *Panduan penggunaan generative artificial intelligence (genai) pada pembelajaran di perguruan tizqnggi*.
- Farida, L., & Kurniawan, R. Y. (2022). Pengaruh literasi ekonomi dan teman sebaya terhadap perilaku konsumsi yang dimediasi oleh kontrol diri. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 146–157.
- Haditono, S. R. (2006). Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya. *Edisi Ke-16*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Halim, J. S., Daely, A. T. I., & Hartono, S. S. T. A. (2023). Analysis of continue usage intention of BLU BCA digital in Jakarta. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 1351–1369.
- Hartanto, A. Y., & Rohmah, F. N. (2024). Makin marak siswa pakai ai untuk mengerjakan tugas. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/penggunaan-ai-di-dunia-pendidikan-makin-marak-dan-merata-gZax>

- Hisyam, C. J. (2021). *Perilaku menyimpang: tinjauan sosiologis*. Bumi Aksara.
- Khalil, M., & Er, E. (2023). Will chatgpt get you caught? rethinking of plagiarism detection. *International Conference on Human-Computer Interaction*, 475–487.
- Kumala, D. C., Pranata, J. W., & Thio, S. (2020). Pengaruh perceived usefulness, perceived ease of use, trust, dan security terhadap minat penggunaan gopay pada generasi x di surabaya. *Jurnal Manajemen Perhotelan*, 6(1), 19–29.
- Lase, A., Sembiring, F. A., Buulolo, M., & Simbolon, N. E. (2025). Perspektif sosiologi terhadap penggunaan artificial intelligence dalam pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh*, 6(1), 64–76.
- Lestari, S. P., & Lestari, S. (2017). Konformitas kelompok, harga diri dan efikasi diri sebagai prediktor perilaku ketidakjujuran akademik pada siswa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1), 54.
- Lin, Z. (2023). Why and how to embrace AI such as ChatGPT in your academic life. *Royal Society Open Science*, 10(8),
- Luthfiah, N., Salminawati, S., & Dahlan, Z. (2024). Persepsi mahasiswa tentang penggunaan artificial intelligence quillbot dalam mengatasi plagiarisme dan kesadaran etika akademik Mahasiswa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 259–266.
- Mairisiska, T., & Qadariah, N. (2023). Persepsi mahasiswa FTIK IAIN Kerinci terhadap penggunaan chatgpt untuk mendukung pembelajaran di era digital. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 13(2), 107–124.
- Maryam, E. W. (2019). Psikologi sosial penerapan dalam permasalahan sosial. *Umsida Press*, 1–218.
- Maulana, M. J., & Darmawan, C. (2023). Penggunaan ChatGPT dalam pendidikan berdasarkan perspektif etika akademik. *Bhineka Tunggal*, 10(01), 58.
- Mauliza, T., & Purba, T. (2023). Pengaruh persepsi kemudahan, persepsi manfaat dan persepsi resiko terhadap minat masyarakat dalam pembayaran non tunai di trans Batam. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Indonesia*, 23(2), 38–48.
- McCabe, D. L., Butterfield, K. D., & Treviño, L. K. (2006). Academic dishonesty in graduate business programs: Prevalence, causes, and proposed action. *Academy of Management Learning & Education*, 5(3), 294–305.
- McCabe, D. L., Treviño, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in academic institutions: A decade of research. *Ethics & Behavior*, 11(3), 219–232.
- Miranda, C. A., Uyun, M., Islam, P., & Psikologi, F. (2023). Impact academic

pressure and academic ability against academic cheating dampak tekanan akademik dan kemampuan akademik terhadap kecurangan akademik. *Psikoborneo*, 11(1), 117–123.

Morrisan, M. A. (2012). *Metode penelitian survei*. Kencana.

Moura, I. V., de Almeida, L. B., da Silva, W. V., Veiga, C. P. da, & Costa, F. (2020). Predictor factors of intention to use technological resources: A multigroup study about the approach of Technology Acceptance Model. *Sage Open*, 10(4).

Mushthofa, Z., Rusilowati, A., Sulhadi, S., Marwoto, P., & Mindiyarto, B. N. (2021). Analisis perilaku kecurangan akademik siswa dalam pelaksanaan ujian di sekolah. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 446–452.

Nasution, N. C. (2018). Dukungan teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(2), 159–174.

Patimah, N. N., Mayang, A. R., & Reza, M. R. (2024). Adaptasi penggunaan artificial intelligence (AI) pada mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1(1), 157–166. <https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v1i1.18>

Pesak, N., Poguman, P. N., Riung, N. P., Pangalo, H. H., Lelerang, W. B., Goha, F. A. G., Sasombo, N. J., Suleman, J. P. T., Pananggung, R. A., & Salanggamo, I. (2024). Pengaruh teman sebaya bagi pertumbuhan spiritualitas remaja di jemaat GMIST Musafir Manado. *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 12–23.

Pividori, M., & Greene, C. S. (2023). A publishing infrastructure for AI-assisted academic authoring. *BioRxiv*.

Prabowo, A. A., & Wardani, D. K. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada perkuliahan online (studi pada mahasiswa akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa). *Jurnal Kajian Bisnis*, 29(1), 16–29.

Pramudyastuti, O. L., Fatimah, A. N., & Wilujeng, D. S. (2020). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: investigasi dimensi fraud diamond. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(2), 147–153.

Pujihastuti, I. (2010). Prinsip penulisan kuesioner penelitian. *CEFARS: Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Wilayah*, 2(1), 43–56.

Purwantini, A. H., & Amalia, R. D. (2021). Investigasi niat penggunaan financial technology payment bagi usaha mikro kecil menengah. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 19(1), 35–46.

- Rahmarini, A., & Totalia, S. A. (2025). Peran self-control, efikasi diri, dan lingkungan teman sebaya dalam kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai pemoderasi. *Juernal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 174–182.
- Ramadian, F., & Rahman, R. (2025). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan chat gpt dalam pembelajaran di perguruan tinggi. *Edunomics Journal*, 6(1), 107–119.
- Rettinger. (2020). *Facts & Statistics*. International Center for Academic Integrity. <https://academicintegrity.org/aws/ICAI/pt/sp/facts>
- Riziq, A., & Irmawita, I. (2024). Hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial remaja masjid di desa Sungai Talang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Family Education*, 4(3), 421–427.
- Rohayati, T. (2013). Pengembangan perilaku sosial anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Saduk, L. M., & Chariri, A. (2024). Ketidakjujuran akademik pada mahasiswa akuntansi yang dibantu oleh artificial intelligence (AI): perspektif fraud triangle. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 5(1), 57–71.
- Santrock, J. W. (2007). Remaja, edisi kesebelas. *Jakarta: Erlangga*.
- Sarkar, S. (2023). *AI industry analysis: 50 most visited AI tools and their 24b+ traffic behavior*. Writterbuddy. <https://writerbuddy.ai/blog/ai-industry-analysis>
- Shahzad, M. F., Xu, S., & Asif, M. (2025). Factors affecting generative artificial intelligence, such as ChatGPT, use in higher education: An application of technology acceptance model. *British Educational Research Journal*, 51(2), 489–513.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2006). Metode penelitian survei. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Su, J., & Yang, W. (2023). Unlocking the power of ChatGPT: A framework for applying generative AI in education. *ECNU Review of Education*, 6(3), 355–366.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaesih, S. (2023). Pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap kemandirian remaja di sekolah menengah atas. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(4), 1099–1116.
- Supriadi, S. R. R. P., Sulistiyani, & Chusni, M. M. (2022). Learning innovations

based on Artificial Intelligence technology in education in the era of industry 4.0 and society 5.0. *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)*, 2(2), 197.

Susiatik, T., Srihadi, & Slamet. (2022). Pengaruh lingkungan sekolah, penggunaan teknologi, dan prestasi akademik terhadap kecurangan akademik. *1*, 1–12.

Zhao, L., Mao, H., Compton, B. J., Peng, J., Fu, G., Fang, F., Heyman, G. D., & Lee, K. (2022). Academic dishonesty and its relations to peer cheating and culture: A meta-analysis of the perceived peer cheating effect. *Educational Research Review*, 36.

Zubairi, A. (2023). Pengaruh tekanan akademik, kesempatan kecurangan akademik dan rasionalisasi kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa. *Soetomo Accounting Review*, 1, 297–314.